

Waryono Abdul Ghafur

Tafsir al-Fatihah

Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual

Pengantar:

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA

"Kebaruan tafsir ini terletak pada reaktualisasi dan signifikansi Surat al-Fatihah untuk konteks sosial kekinian."

Tafsir al-Fatihah

Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Waryono Abdul Ghafur

Tafsir al-Fatihah

Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual

TAFSIR AL-FATIHAH
Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual

Waryono Abdul Ghafur
© Penerbit Kaukaba, 2013

xvi + 144 halaman; 14 x 21 cm

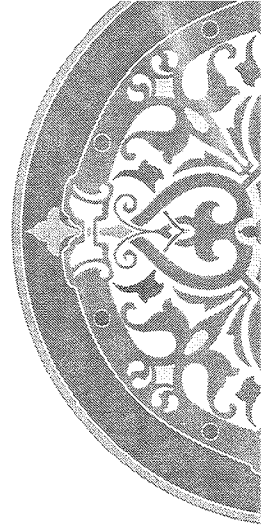
ISBN: 978-602-1508-01-5

Editor: M. Fatih Masrur
Penata Letak: Kang Baha
Desainer Cover: Dani Hammus
Pemimpin Penerbit: Saiful Amin Ghofur

Cetakan: Pertama, Juni 2013

Penerbit:
KAUKABA DIPANTARA
Krapyak Kulon RT 05 No.181
Panggunharjo Sewon Bantul
Yogyakarta 55188
Telp./Fax. 0274-387435
Email: redaksi@penerbitkaukaba.com
Website: <http://penerbitkaukaba.com>

Pengantar Penulis



Bismillâhirrahmaânirrahîm

Tidak seperti buku-buku penulis sebelumnya; *Strategi Qur'ani Mengenali Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup* (Yogyakarta: Belukar, 2004), *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), *Hidup Bersama al-Qur'an Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007) dan *Menyingkap Rahasia al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), meski semuanya tentang tafsir, buku ini merupakan karya utuh tentang salah satu surat dalam al-Qur'an yang paling populer, yaitu Surat al-Fatihah.

Ditilik dari asal-usul kelahirannya, buku ini sama seperti buku penulis sebelumnya, yakni berasal dari tulisan singkat yang penulis sajikan dalam forum pengajian tafsir di Yogyakarta yang diberi nama Kelompok Pengajian al-Ikhlâs. Pengajian ini diadakan masing-masing dua kali dalam sebulan (dwi mingguan), setiap Ahad pagi. Pengajian ini bersifat terbuka dan diikuti oleh berbagai kalangan dengan beragam latarbelakang. Tidak seperti pengajian pada umumnya, dalam setiap pertemuan

pengajian, penulis menyiapkan makalah singkat yang dibagikan pada semua peserta yang hadir.

Tafsir surat al-Fatihah ini sebenarnya bagian kecil dari rangkaian kajian yang sedang penulis lakukan bersama forum pengajian tersebut yang sudah tiga tahun belakangan, tepatnya sejak 2010 mulai mengangkat tema besar tiga pilar agama; Islam-Iman-Ihsan yang berpijak dari hadis panjang yang dikenal dengan “tiga rukun agama”. Hadis tersebut kemudian diulas dengan menggunakan berbagai bahan; tafsir, hadis [yang lain], fiqih, tauhid, filsafat, dan hikmah, sehingga mampu terungkap maknanya secara komprehensif.

Pembahasan kajian dimulai mengenai Islam dan akan diteruskan sampai pada Ihsan. Kajian mengenai Islam mengikuti alur dan urutan Rukun Islam, sehingga didahului dengan pembahasan mengenai dua syahadat dan terus sampai haji. Sampai buku ini terbit, kajian mengenai Islam baru sampai tentang shalat yang akan dikahiri dengan pembahasan mengenai salam. Al-Fatihah adalah salah satu bacaan pokok dalam shalat tersebut.

Kalau ada pertanyaan; surat apa yang paling banyak dan sering dijelaskan dan dibaca oleh umat Islam, maka jawabnya tentu surat al-Fatihah. Surat ini memiliki kedudukan yang istimewa di “jantung hati” umat Islam. Hal ini bukan semata karena surat ini menjadi bacaan pokok dalam shalat, namun juga surat ini sering dibaca dalam berbagai forum, seperti kenduri, seminar, halaqoh, pada orang sakit, dan lain-lain. Meski belum tentu semua pembaca mengerti maknanya, namun sering dibacanya surat ini cukup sebagai petunjuk bahwa secara common sense, surat ini dipandang penting oleh umat Islam. Itulah mengapa, meski sudah banyak buku yang mengulas surat

ini dalam buku tersendiri, penulis memandang perlu untuk menerbitkan tafsir al-Fatihah ini secara sendiri, sebagai bagian dari upaya penulis untuk turut serta memperkaya pemahaman masyarakat terhadap surat ini. Hal lainnya adalah ulasan atas surat al-Fatihah ini dibuat ringkas, padat dan disertai dengan bagaimana menghidupkan al-Fatihah dalam hidup sehari-hari. Rasanya inilah yang membedakan buku ini dengan buku lainnya yang sudah terbit.

Meskipun demikian harus diakui bahwa uraian dalam buku ini merupakan rangkaian kutipan dari buku-buku yang dilahirkan dari para penulis sebelumnya, utamanya mega karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah. Karena itu, bagi pembaca yang ingin mendalami lebih jauh tentang tafsir surat al-Fatihah ini disarankan untuk membaca karya-karya yang penulis cantumkan dalam Daftar Pustaka.

Metode Penyajian Tafsir Surat al-Fatihah dalam Buku ini

Dalam 'Ulumul Qur'an wa Tafsir banyak diperkenalkan cara untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang tujuannya untuk mengungkap pesan-pesan firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Tentu saja cara-cara mendekati dan memahami al-Qur'an itu berbeda-beda, meskipun intinya adalah bagaimana agar semua umat pada semua tingkatan – terutama bagi yang meyakini kebenarannya- memiliki akses yang sama terhadap al-Qur'an.

Sesuai dengan kebutuhannya, penyajian tafsir surat al-Fatihah dalam buku ini lebih bersifat praktis, meski diusahakan untuk tidak mengurangi pengertian pesan-pesan Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tertulis tersebut, sesuai dengan kemampuan penulis. Penyajiannya didahului dengan

menyebutkan ayat dan terjemahannya. Dari ayat itu kemudian digali maknanya minimal dari satu kata kunci. Makna yang digali dari kata kunci tersebut dilihat dari berbagai derivasi (kata jadian)nya, dengan melihat kamus-kamus al-Qur'an seperti al-Mufradat fi Gharibil al-Qur'an, Mustalahat Qur'aniyah, Mu'jam Maqayisil Lughah dan kamus bahasa Arab lain, hingga ditemukan makna dasar dan asalnya serta relasinya dengan makna-makna dari kata jadiannya. Setelah itu, untuk lebih mendapat pemahaman yang utuh, ayat yang dikaji dilihat munasabah (relasi dan korelasinya dengan ayat sebelum dan sesudahnya) dan asbabunnuzulnya (baik mikro [yang ada dalam kitab asbabunnuzul] maupun yang makro). Dari langkah ini, minimal akan ditemukan juga konteks ayat dan bagaimana kontekstualisasinya sekarang ini. Baru kemudian, setelah langkah-langkah tersebut ditempuh, adalah menggali kandungan ayatnya dengan merujuk pada berbagai referensi yang terjangkau. Kiranya dengan cara demikian, diharapkan pesan dan isi kandungan surat al-Fatihah ini dapat terungkap, sehingga dapat digunakan pedoman dan panduan hidup. Penulis menyadari, tentu cara tersebut bukan satu-satunya cara dalam memahami al-Qur'an yang baik. Karena itu, penulis sadar dengan kekurangan-kekurangan yang akan Pembaca temukan dalam buku ini. Karena itu, dengan rendah hati, penulis menunggu kritik dan tegur sapa Pembaca, demi kesucian dan keagungan Kitab Suci itu sendiri.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyadari bahwa dengan hadirnya buku ini dihadapan Pembaca, tidak lain karena kontribusi banyak pihak. Sekali lagi, dengan tulus, harus di akui bahwa apa yang

dilakukan Penulis tidak lebih hanya merangkai uraian dan penjelasan dari karya para ulama atau penulis buku sebelumnya. Karena itu, siapa pun yang ingin lebih jauh mendalami tema-tema yang ada dalam buku ini dapat membaca buku-buku yang menjadi referensi penulis. Pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak, antara lain seperti berikut ini: Para ulama, ilmuwan dan cendekiawan yang telah mewariskan banyak karya tulis yang tulisan-tulisannya bukan saja memberi inspirasi, wawasan dan ilmu tapi juga dijadikan bahan referensi dalam penulisan buku ini. Tulisan-tulisan mereka bahkan kadang dikutip secara langsung; pengurus dan peserta Pengajian al-Ikhlâs yang rela menerima untuk bersama-sama belajar al-Qur'an dengan Penulis, di tengah banyak keterbatasan dan hambatan yang penulis miliki dan sering hadapi; para guru Penulis di madrasah dan pesantren dulu, dari mulai di kampung halaman (Guwa Lor, Kaliwedi, Cirebon) dan di Babakan Ciwaringin, Cirebon hingga di perguruan tinggi dan Pesantren di Yogyakarta (Sunan Pandanaran di bawah asuhan [kini almahum] KH. Mufid Mas'ud dan al-Falahiyah Mlangi di bawah asuhan [kini almarhum] KH. Zamruddin). Tak lupa terima kasih dan do'a juga disampaikan kepada kedua orang tua Penulis, H. Abdul Ghafur dan Hj. Siti Fatimah Ummina beserta kakak-kakak dan adik-adik dan juga mertua, H. Jumali Warno Sarjono beserta Ibu dan kakak-kakak yang tiada henti men-support dan mendo'akan Penulis sekeluarga, agar menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang banyak. Terima kasih banyak juga Penulis haturkan kepada tim editor dan Penerbit Kaukaba yang mau membantu dan memprakarsai terbitnya buku ini, dengan bantuan mengkompilasi dan mengedit draft awalnya.

Dan tentu terimakasih juga Penulis sampaikan kepada Dr. Phil. Sahiron Syamsudin yang berkenan memberikan pengantar atas buku ini, sehingga menambah bobot dan nilai karya ini. Semoga amal baik mereka semua dibalas berlipat pahala oleh Allah swt..

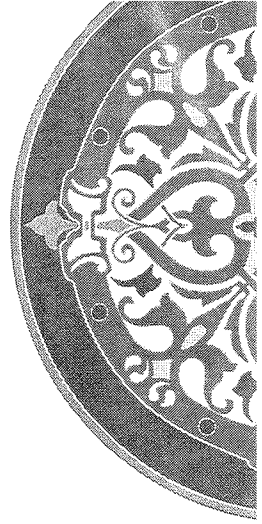
Akhirnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada istri tercinta, Hastin Nur Wulandari, S.Pt yang telah memberi dukungan moral, dorongan dan patner bagi penulis dalam menjalani kehidupan. Karya ini semoga menjadi salah satu bahan bacaanya. Anakku Sabrina Farhah Mumtazah yang kehadirannya telah memberi spirit bagi penulis dan menjadikan rumah terasa lebih hidup dan ramai. Do'aku semoga Kau menjadi permata hatiku, menjadi penerus cita-citaku, dan menjadi pewaris serta pembaca buku-bukuku. Kepada Allah jua kita memohon taufik dan hidayah-Nya. *Astaghfirullaâha'adzim li waliwaâlidayya waliashaâbilhuqûqil waâjibaâti 'alayya walil mu'minîn wal mu'minaât al-ahyaâ'i minhum wal-amwaât, amîn.* Semoga buku ini bermanfaat, amiin. Bagi siapa pun yang berkenan memberi kritik dan saran dapat melalui waryono2@yahoo.co.id

Kancilan, 11 Maret 2013
27 Rabi'tsani 1434 H

Waryono Abdul Ghafur

Kata Pengantar

Sahiron Syamsuddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Membaca buku *Tafsir Surat al-Fatihah* (Karya Dr. H. Waryono Abdul Ghafur), saya menjadi teringat dengan ungkapan al-Imam Badruddin Muhammad ibn 'Abdillah al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, sebagai berikut: "Ilmu-ilmu al-Qur'an ini tidaklah terbatas jumlahnya dan hanya diketahui oleh Allah Swt."¹ Ungkapan ini dikemukakannya setelah dia memaparkan pandangan beberapa ulama tentang banyaknya ilmu yang bisa diserap dari al-Qur'an. Al-Qadli Abu Bakr Ibn al-'Arabi, misalnya, berpendapat bahwa ilmu al-Qur'an itu berjumlah 77450 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus lima puluh) ilmu, yakni jumlah kata di dalam al-Qur'an dikalikan empat. Sebagian ulama, seperti Sahl al-Tustari, mengatakan bahwa setiap kata itu memiliki makna lahir, makna batin, *hadd* (batasan hukum) dan *mathla'* (sari pati dan hikmah terdalam).

Terkait dengan hal ini, Dr. H. Waryono Abdul Ghafur mencoba turut serta menunjukkan betapa al-Qur'an

¹ Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdillah, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm. 17.

mengandung ilmu pengetahuan, hidayah, dan inspirasi yang sangat berguna bagi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Untuk tujuan itulah, dia menafsirkan Surat al-Fatihah, surat yang paling inti di dalam al-Qur'an, karena ketujuh ayat dari surat tersebut merupakan intisari/ringkasan dari seluruh ayat al-Qur'an. Menurut al-Zarkasyi, secara garis besar kandungan al-Qur'an itu bisa dibagi ke dalam tiga bagian besar: (1) *al-tawhîd* (keesaan Allah; teologi), (2) *al-tadzki'r* (peringatan dan 'ibrah), dan (3) *al-taklîf* (ketetapan hukum). Merujuk ke pembagian tersebut, maka ayat 1-4 digolongkan pada aspek teologis (*tawhîd*), ayat 5 adalah *al-taklîf* (penetapan hukum), dan ayat 6-7 adalah *al-tadzki'r* (mengambil 'ibrah/pelajaran baik dari umat-umat terdahulu). Buku yang ada di tangan pembaca ini mencoba menafsirkan dan menjabarkan kandungan ketujuh surat tersebut sesuai dengan horison yang dimiliki oleh penulisnya.

Terkait dengan penafsiran terhadap teks tertentu, perkenankan saya menyampaikan pandangan Jorge Gracia, khususnya tentang fungsi- penafsiran (*functions of interpretation*). Menurutny, ada tiga fungsi penafsiran. Pertama, *historical function*, yakni penafsiran yang bertujuan menguak kembali makna historis/makna asal ketika sebuah teks itu muncul. Kedua, *meaning function* (fungsi pengembangan makna), yakni penafsiran yang berfungsi mengembangkan makna teks, sehingga teks yang ditafsirkan itu memiliki signifikansi untuk masa dan keadaan di mana penafsiran itu dilakukan. Ketiga, *implicative function* (fungsi implikatif), yakni pengembangan penafsiran dari sudut pandang tertentu.²

² Lihat Jorge Gracia, *A Theory of Textuality* (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm. 155-164.

Berdasarkan teori tersebut, saya bisa mengatakan bahwa *Tafsir al-Fatihah* karya Dr. Waryono ini telah memenuhi ketiga fungsi tersebut, meskipun dalam arti yang sederhana.

Dr. Waryono menafsirkan Surat al-Fatihah dengan metode-metode berikut ini. Pertama, dia menafsirkan ayat-ayat dalam surat tersebut dengan mengutip ayat-ayat di surat-surat lain (*al-Qur'an yufassiru ba'dluhu ba'dhan*). Kedua, dia menafsirkan ayat-ayat itu dengan mengaitkannya dengan beberapa hadis Nabi. Ketiga, dia menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihadnya dalam konteks kekinian. Dua metode pertama itu dilakukan untuk menguak maksud/makna historis Surat al-Fatihah, sedangkan metode ketiga digunakan untuk melakukan reaktualisasi atau mengemukakan signifikansi Surat al-Fatihah untuk kehidupan umat Islam pada masa sekarang ini.

Kebaruan tafsir ini terletak pada reaktualisasi dan signifikansi Surat al-Fatihah untuk konteks sosial kekinian. Beberapa contoh terkait dengan hal itu adalah berikut ini. Ketika menafsirkan ayat ke-3, Dr. Waryono mengemukakan, "... orang yang membaca al-Fatihah, apalagi dalam shalat, tidak lain kecuali memiliki karakter yang lembut, ramah, dan pantang melakukan kekerasan serta pengrusakan, baik terhadap flora maupun fauna apalagi terhadap manusia." (hlm. 35). Pernyataan ini merupakan refleksi penafsir dalam rangka mengambil signifikansi kata *al-rahmân* (Maha Pengasih) dan *al-rahîm* (Maha Penyayang) untuk kehidupan umat manusia.

Pemaparan signifikansi ayat untuk konteks kekinian juga didapati pada penafsiran terhadap ayat ke-4. Setelah memaparkan makna ayat tersebut, Dr. Waryono menulis, sebagai berikut:

Dengan membaca ayat ini juga kita merasa terdorong untuk melindungi dan menghidupkan orang lain dengan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan menanamkan rasa percaya diri, sehingga kehidupannya dinamis, peka, dan mau berbagi. Karena itu, dengan membaca ayat ini, dua hal pokok yang terus harus dihidupkan oleh pembaca dan pendengarnya ..., yaitu keberkahan hidup dan pengendalian diri. (hlm. 47)

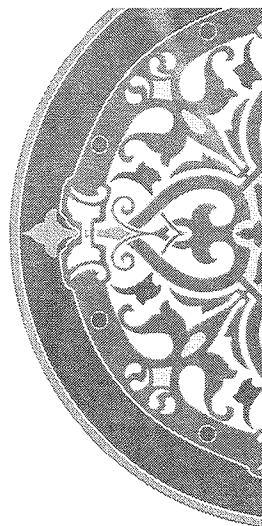
Dari pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penulis mencoba menyampaikan signifikansi ayat yang dimaksud, sehingga ayat tersebut bisa menjadi landasan bagi pembentukan karakter umat Islam.

Apa-apa yang saya sampaikan di atas hanyalah sekadar contoh bagaimana penulis tafsir ini mencoba 'membangkitkan' kandungan Surat al-Fatihah ke dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, saya ingin mengucapkan semoga buku ini bermanfaat secara luas.

Selamat membaca!

Krapyak, Maret 2013

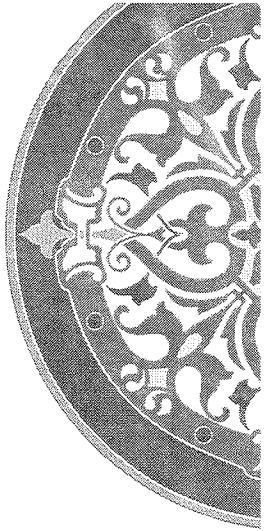
Daftar Isi



Pengantar Penulis.....	V
Kata Pengantar	Xi
Daftar Isi.....	Xv
Sekelumit Tentang Al-Fatihah.....	I
Kandungan Tematik Surat Al-Fatihah	9
Makna Ayat Dalam Surat Al-Fatihah	
Dan Teladannya.....	13
Makna Ayat 1:	13
Makna Ayat 2	20
Hamdalah.....	20
Rabbul ‘Âlamîn.....	25
Makna Ayat 3.....	28
Pengulangan Rahman Dan Rahim.....	30
Makna Ayat 4	35
Belajar Hidup Benar Dari Ayat 4	42
Makna Ayat 5.....	49
Makna Ibadah.....	54

Makna Nasta'in	57
Makna Ayat 6	69
Makna Hidayah.....	69
Allah Sebagai Al-Hâdi (Pemberi Petunjuk).....	73
Mengapa Berdo'a.....	84
Jalan Lurus (Shiratal Mustaqim).....	86
Makna Mustaqim.....	89
Makna Ayat 7.....	93
Pengertian Nikmat	104
Orang-Orang Yang Tidak Mendapat Nikmat	109
Watak Buruk Orang Yahudi.....	112
Âmîn	133
Daftar Pustaka	135
Tentang Penulis	141

Sekelumit tentang al-Fatihah



Surat ini turun di Makkah dan merupakan surat pertama yang turun secara lengkap. Surat ini diturunkan pada waktu pertama kali disyariatkannya shalat fardlu, yaitu setelah Isra-Mikraj. Surat ini terdiri dari tujuh ayat dengan ada perbedaan pada penomoran ayat, karena adanya perbedaan dalam memandang *basmalah*.

Surat ini memiliki beberapa nama yang menjelaskan posisinya, baik secara internal maupun eksternal. Berikut nama-nama tersebut:

1. Al-Fatihah, artinya pembuka yang sangat sempurna. Dinamakan demikian karena al-Fatihah adalah pembuka al-Quran. Secara *tauqifi* (perintah dari Allah), al-Fatihah terdapat di awal mushaf al-Quran. Dinamakan al-Fatihah juga sebagai isyarat bahwa surat ini merupakan pembuka yang amat sempurna bagi segala macam kebaikan.
2. *Ummul Kitab* atau *Ummul Quran*, berarti induk/sumber/ibu al-kitab atau al-Quran. Dinamakan demikian karena terdapat pada awal al-Quran bagaikan asal/sumber/ibu yang

datang mendahului anaknya dan menjadi asalnya. Disebut demikian juga karena al-Fatihah mengandung pokok-pokok isi atau tema pokok kandungan al-Quran.

3. *As-Sab'ul Matsani*. *As-Sab'u* berarti tujuh dan *matsani* berarti dua-dua. Dengan demikian makna nama tersebut adalah bahwa surat tersebut terdiri dari tujuh ayat yang dibaca dua kali dalam setiap rakaat shalat. Penamaan ini muncul pada masa awal Islam ketika shalat baru terdiri dari dua rakaat. Makna lain adalah surat ini terdiri dari tujuh ayat yang turun dua kali; di Makkah dan Madinah. Dua-duanya juga berarti berulang-ulang. Dengan demikian surat ini terdiri dari tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam shalat atau di luar shalat atau berarti juga karena kandungan pesan-pesan setiap ayatnya terulang-ulang dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.
4. *Ar-Ruqyah* (mantra), sebagai isyarat bahwa pembacaan dan pengamalan kandungannya dapat mengantarkan kepada kesembuhan dan dapat dijadikan (semacam) mantra untuk segala persoalan. Hal ini berkaitan dengan nama lain al-Fatihah, yaitu *asy-Syafiyah* yang berarti penyembuh. Tidak aneh kalau surat ini mungkin merupakan surat yang paling banyak dibaca oleh umat Islam di luar shalat dan hampir selalu dibaca dalam berbagai forum atau acara-acara yang baik.
5. *Al-Waqiyah*, yakni pemelihara, karena melalui bacaan dan pengamalannya, seseorang akan memperoleh pemeliharaan dan perlindungan Tuhan dari segala macam bencana.
6. *Al-Kanz* (bekal). Dinamakan demikian karena al-Fatihah merupakan bekal yang sangat berharga untuk masa depan. Hal ini tampak dari kandungan surat tersebut yang

memang berisi bimbingan untuk hidup lebih baik hingga ajal menjemput.

7. *Ad-Du'a*, yaitu sebuah doa. Menurut para ulama hadis dan tafsir, al-Fatihah merupakan surat yang mengandung doa penting yang seyogyanya selalu dibaca oleh orang Islam. Atas dasar ini wajar, kalau dalam hampir setiap moment, banyak orang Islam membacanya, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain, baik untuk yang masih hidup, maupun untuk yang sudah meninggal.

Berdasarkan sebuah hadis dinyatakan bahwa al-Fatihah merupakan seagung-agungnya surat dalam al-Quran. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda: *Allah tidak menurunkan di dalam Kitab Taurat, tidak pula dalam Kitab Injil, tidak pula dalam Kitab Zabur, dan tidak pula di dalam al-Furqan, ayat-ayat yang menyamai al-Fatihah. Dialah tujuh ayat yang diulang, dialah al-Quran al-Karim yang diberikan kepadaku.* (HR. Tirmidzi). Nabi juga bersabda: *Fatihatul Kitab sama dengan dua pertiga al-Quran.* (HR. Ahmad).

8. *As-Syukr* dan *al-Hamd*. Surat ini dinamakan demikian karena memang isinya berkaitan (di antaranya) dengan dua hal tersebut, yaitu syukur dan pujian. Karenanya surat ini sering dibaca sebagai tanda syukur kepada Allah atas berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada kita, baik nikmat yang menurut kita bagus dan disenangi maupun nikmat yang dalam pandangan kita sering kurang disenangi, tapi baik menurut Allah. Itulah maknanya, kita harus selalu memuji (al-Hamd) Allah, karena apa yang kita terima dari Allah, pastilah yang terbaik menurut-Nya, meski kita kadang kurang/tidak rela (*ridla*).

9. *As-Shalat*, yaitu permohonan yang menggambarkan pengakuan dan kelayakan Tuhan untuk dipuja, dipuji, dimintai pertolongan dan diakui kekuasaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Memang Allah-lah yang berhak mendapat pujian dan sudah seharusnya kita memohon pertolongan-Nya, karena hanya Ia yang kuasa untuk itu.
10. *Al-Wafiyah*, yaitu yang amat sempurna, karena surat ini merupakan surat yang amat sempurna dalam berbagai seginya. Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan bahwa *al-Fatihah adalah surat yang paling agung dalam al-Quran*.

Itulah beberapa nama surat al-Fatihah yang sebagiannya cukup dikenal oleh masyarakat Islam. Menurut Quraish Shihab, surat ini sebenarnya memiliki lebih dari dua puluh nama. Nama lainnya, antara lain *al-Asas* (landasan atau dasar), *al-Munajah* (permohonan keselamatan), *at-Tafwid* (pelimpahan), *an-Nur* (cahaya) dan lain-lain. Nama-nama tersebut semuanya menggambarkan keagungan al-Fatihah yang menjadikannya mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat Islam dan menjadi bacaan shalat yang utama. Menurut Sayyid Qutub, dipilihnya al-Fatihah sebagai surat yang dipilih dalam shalat karena surat ini mengandung akidah Islam secara global dan mencakup segenap rasa dan arahan.

Allah swt.. berfirman dalam Hadis Qudsi (yang artinya):

“Wahai Bani Adam! Aku telah menurunkan kepadamu tujuh ayat: tiga di antaranya untuk-Ku, tiga lagi untukmu. Sedang yang satu untuk kita bersama. Adapun yang tiga untuk-Ku adalah *Alhamdulillah lillâhi rabbil ‘âlamîn*, *ar-rahmânirrahîm* dan *mâliki yaumiddîn*. Yang satu untuk kita bersama adalah *iyyâka na’budu wa iyyâka nasta’în*. Dari pihakmu melakukan ibadah sedang dari pihak-Ku

memberikan pertolongan. Adapun tiga yang untukmu adalah *Ihdinas shirâthal mustaqîm, shirâtal ladzîna an'amta 'alaihim ghairil maghdhûbi 'alaihim wa ladhâllîn.*" (HR. Thabarani).

Dalam redaksi hadis Qudsi yang lain disebutkan:

"Allah Azza wajalla berfirman: Aku membagi Fatihatul Kitab antara Aku dan hamba-Ku, maka separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia mohon. Ketika mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Allah berfirman: hamba-Ku telah memulai dengan asma-Ku dan hak-Ku untuk menyempurnakan perkara-perkaranya dan memberkahi keadaannya. Ketika ia berkata: *alhamdu lillahi rabbil alamin*, Allah berfirman: hamba-Ku telah memuji-Ku dan dia tahu bahwa nikmat-nikmat yang dimilikinya berasal dari-Ku, dan cobaan yang Aku tolak adalah sebab kerahmatan-Ku; Wahai para malaikat-Ku, Aku mengangkatmu sebagai saksi bahwa Aku akan menambah baginya nikmat-nikmat di dunia kepada nikmat-nikmat di akhirat, dan Aku akan menolak darinya siksa-siksa akhirat sebagaimana Aku menolak cobaan-cobaan dunia darinya. Ketika ia mengucapkan *ar-rahmânirrahîm*, Allah berfirman: Aku menjadikan kamu (malaikat) saksi bahwa Aku akan melimpahkan rahmat-Ku kepadanya. Ketika ia mengucapkan *mâliki yaumiddîn*, Allah berfirman: Aku menjadikanmu saksi sebagaimana ia mengakui bahwa Aku adalah pemilik Hari Kebangkitan, niscaya Aku memudahkan hisabnya pada Hari Perhitungan. Sungguh Aku akan menerima amal kebajikannya dan melewatkan amal keburukannya. Ketika ia mengucapkan *iyyaka na'budu*, Allah berfirman: hamba-Ku telah mengucapkan kebenaran, hanya kepada-Ku ia menyembah. Aku menjadikan saksi bahwa Aku memberikan atas ibadahnya pahala yang diinginkan ketika ia menyembah-Ku. Ketika ia mengucapkan *wa iyyaka nastain*, Allah berfirman: hanya

kepada-Ku, hamba-hamba-Ku memohon pertolongan dan hanya kepada-Ku ia berlindung. Aku menjadikanmu saksi bahwa aku akan menolong perkaranya, membantu segala kesulitannya, dan memegang tangannya ketika ia tertimpa bencana. Ketika ia mengucapkan *Ihdinas shirâthal mustaqîm, shirâtal ladzîna an'amta 'alaihim ghairil maghdhûbi 'alaihim wa ladhâllîn*, maka Allah berfirman: jalan ini milik hamba-Ku dan hamba-Ku akan memiliki apa yang dimohon. Aku telah mengabulkan (doa) hamba-Ku dan telah diberi apa yang diharapkan serta dilindungi apa yang ditakutkan” (HR. Ali Ridha dari ayahnya Ali bin Abi Thalib).

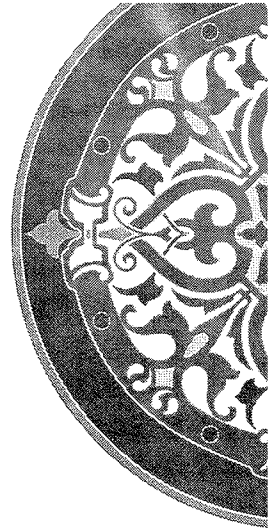
Beberapa nama dan hadis yang dikutip tersebut, salah satunya berkaitan dengan sebuah kisah bahwa suatu hari, Rasulullah saw. sedang duduk bersama sahabat. Mereka saling mengingatkan tentang kefanaan nikmat dunia yang diberikan Allah swt. kepada seluruh hamba-hamba-Nya. Saat itu mereka juga sedang membicarakan kekekalan di akhirat, pahala bagi orang beriman, dan siksa bagi mereka yang kafir. Pada saat mereka sedang membicarakan kekuasaan Allah, tiba-tiba mereka mendengar sekelompok orang tertawa dengan riang sambil memukul-mukul genderang. Mendengar hal itu, Rasulullah bertanya, apa yang mengakibatkan penduduk Makkah begitu gembira seperti itu? Salah seorang sahabatnya menjawab: Ya Rasulullah! Inilah kafilah yang baru masuk Makkah dan mereka sangat gembira menyambutnya. Rasulullah bersabda, marilah kita keluar melihat mereka dan mengambil pelajaran dari mereka.

Kemudian mereka semua duduk bergabung dengan rombongan itu. Kafilah demi kafilah datang. Orang-orang berkata, inilah kafilah Bani Umayyah, ini kafilah Bani Hasyim, ini kafilah Bani Adi, begitu seterusnya sampai datanglah tujuh

kafilah. Ketika Rasulullah memandang mereka, keindahan mereka, perhiasan mereka, harta mereka, dan kegembiraan mereka, rasa duka menyelimuti hati Rasulullah karena sahabat-sahabatnya semenjak dalam beberapa hari dalam keadaan lapar dan tidak menemukan sesuatu yang dapat mereka makan.

Kemudian malaikat Jibril menemui Rasulullah, dan berkata, Ya Rasulullah! Sesungguhnya Allah swt. berkata kepadamu, Aku telah memberi kamu tujuh ayat yang diulang, yakni surat al-Fatihah. Allah mengharamkan pembacanya dari tujuh pintu neraka Jahannam. Inilah obat dari segala penyakit, kecuali kematian. Tidak ada di dalam kitab-kitab, surat-surat yang lebih utama dari padanya. Mendengar surat al-Fatihah, pemimpin iblis menjerit. Para iblis di sampingnya bertanya, apa gerangan yang terjadi wahai junjungan kami, wahai pemimpin kami? Iblis menjawab, ketauihilah bahwa pada hari ini sudah turun surat kepada umat ini. Siapa membaca surat tersebut, maka dirinya masuk surga tanpa dihisab dan disiksa. Kamu tidak akan pernah mampu menghadapi pembacanya. Tipu daya kamu akan sia-sia.

Kandungan Tematik Surat al-Fatihah



Menurut Quraish Shihab, dalam surat al-Fatihah ini terdapat uraian tentang tauhid, kepercayaan kepada Hari Kemudian, ibadah, pengakuan tentang kelemahan dan keanekaragaman manusia. Sementara itu, sesuai dengan salah satu namanya, yaitu sebagai induk al-Quran, maka al-Fatihah mengandung intisari al-Quran, yaitu akidah, ibadah, hukum-hukum, janji dan ancaman, dan kisah-kisah. Akidah adalah hal pertama yang disampaikan para utusan Allah, tak terkecuali Nabi Muhammad. Dan, yang paling pokok serta dasar dalam akidah adalah mengenai kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan yang pertama kali dikenalkan al-Quran adalah mengenai *rububiyah*, yakni Tuhan sebagai pencipta, penumbuh, pemelihara dan pendidik. Ini untuk mengingatkan manusia, bahwa ia ada karena ada yang menciptakan dan ia eksis serta berkembang karena Tuhan juga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu manusia tidak selayaknya ingkar kepada Allah. Ia harus menyembah-Nya sebagai wujud terima kasih atas segalanya tersebut.

Penyembahan kepada Allah adalah dengan melakukan ibadah, dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah merupakan bentuk dan bukti nyata bahwa kita benar-benar berakidah yang benar. Klaim berakidah atau bertauhid hanya benar kalau diikuti dengan ibadah yang benar. Ibadah yang benar adalah yang *hanya kepada Engkau kami beribadah...* Ibadah yang benar tentu saja harus dengan menggunakan hukum yang dititahkan Allah. Hukum Allah yang benar tentu saja bila selalu berada di *jalan lurus (shirat al-mustaqim)*.

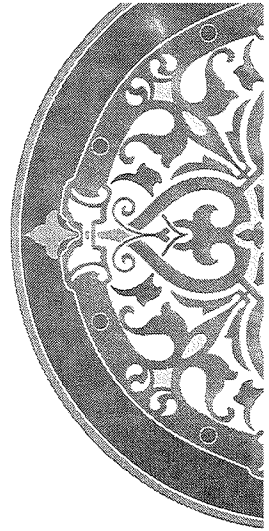
Salah satu mekanisme dalam hukum adalah adanya *reward and punishment*, pahala dan siksa, janji dan ancaman. Pahala dan janji surga diberikan bagi mereka yang taat hukum, sementara siksa dan ancaman neraka diberikan kepada mereka yang melanggar. Mekanisme ini penting karena kebaikan tidak bisa diharapkan muncul dari sekadar kesadaran atau menunggu kesadaran seseorang. Agak sulit atau mungkin lama terjadi, kebaikan muncul dan lahir dari kesadaran, dengan meninggalkan mekanisme di atas. Karena itu, al-Quran memberikan contoh melalui kisah-kisah umat yang lampau untuk dijadikan bahan pelajaran sekaligus bukti berlakunya mekanisme hukum tersebut.

Sementara itu, menurut Muhammad Abduh, secara berurutan, al-Fatihah menjelaskan persoalan tauhid, janji dan ancaman, ibadah yang menghidupkan tauhid, penjelasan tentang jalan kebahagiaan di akhirat dan cara pencapaiannya, dan pemberitaan atau kisah generasi terdahulu. Menurut Abduh, uraian mengenai tauhid terdapat dalam ayat kedua dan kelima, janji dan ancaman terdapat pada ayat pertama, ketiga

dan ketujuh, ibadah pada ayat kelima dan ketujuh dan sejarah masa lalu diisyaratkan pada ayat terakhir (ketujuh).

Agak berbeda dengan Abduh, Syaikh Abu Hasan al-Haarali, seorang sufi dan ulama pakar bahasa, teologi dan logika menjelaskan bahwa al-Fatihah adalah induk al-Quran, karena ayat-ayat al-Quran seluruhnya terinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada ayat-ayat al-Fatihah. Tiga ayat pertama –katanya- mencakup makna-makna yang dikandung oleh *Asmaul Husna*. Semua rincian yang terdapat dalam al-Quran menyangkut Allah bersumber dari ketiga ayat pertama. Ketiga ayat terakhir, mulai *ihdinasshiratal mustaqim* mencakup segala yang meliputi urusan makhluk dalam mencapai Allah dan menoleh untuk meraih rahmat-Nya, serta mengesampingkan selain-Nya. Semua rincian yang terdapat dalam al-Quran bermuara pada ketiga ayat itu. Sedangkan segala sesuatu yang menjadi penghubung antara makhluk dengan Khaliq terinci dalam firman-Nya: *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*.

Makna Ayat dalam Surat al-Fatihah dan Teladannya



Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa al-Fatihah terdiri dari 7 ayat yang mengandung intisari al-Quran yang ayat keseluruhannya berjumlah enam ribu lebih. Intisari al-Quran memang terangkum dalam 7 hal yang diungkap surat al-Fatihah, sehingga ayat lainnya merupakan penjelas (*syarah*) atas 7 hal yang diungkap al-Fatihah tersebut. Tujuh intisari itu adalah tentang Allah (ketuhanan), ar-Rahman, ar-Rahim, Rab, al-Malik (sifat dan atau nama Allah yang dikenal dengan *asmaul husna*), alam (dengan segala isinya), akhirat (dengan segala pernik-perniknya yang gaib bagi kita, seperti surga, neraka, mahsyar, dll.), *musthiq ta'abbudi* (hak Allah untuk disembah dan kewajiban hamba untuk menyembah-Nya), kedudukan dan permohonan seorang hamba, dan jalan lurus serta jalan menyimpang.

Makna Ayat 1:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①

- i. dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Allah memulai dan membuka kitab-Nya yang mulia dengan *basmalah* yang diterjemah *dengan nama Allah* atau *atas nama Allah*. Pembukaan seperti ini pula yang dilakukan Allah ketika memulai pemberian wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw. meski dengan redaksi yang berbeda, yaitu *bismirobbik*. Maka tidak keliru jika dikatakan bahwa *basamalah* atau *bismirabbik* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia. Maksudnya, agar manusia memuali aktivitasnya dengan nama Allah.

Bila dalam *basmalah* Allah menyertainya dengan sifat-sifat Allah, maka dalam *bismirabbik* disertai dengan kedudukan Allah. Bila dalam *basmalah* Allah mengenalkan ke-Ilahiyahan-Nya, maka dalam *bismirabbik* Allah mengenalkan ke-Rububiyahan-Nya. Rububiyah Allah inilah yang pertama kali dikenalkan dalam al-Quran. Mengapa? Karena yang diingkari oleh orang Arab Quraish pada waktu itu adalah mengenai kedudukan Allah ini. Mereka menafikan Tuhan sebagai pencipta, penumbuh, pengembang, dan pemelihara. Mereka percaya kepada Tuhan, tapi tuhan yang tidur, tuhan yang tidak punya peran apa-apa.

Mengapa *dengan nama Allah* atau *atas nama Allah*, tidak *dengan Allah*? Artinya mengapa tidak langsung saja dengan Allah? Banyak pendapat mengenai hal ini. Yang jelas, tradisi menyebut *dengan nama...* atau *atas nama* ini bukan sesuatu yang baru. Dalam tradisi jahiliyyah juga dikenal ungkapan misalnya *bismillata* dan *bismiluzza* (dua nama berhala pada waktu itu). Pada era modern pun muncul ungkapan serupa, misalnya *atas nama raja* atau *atas nama rakyat*. Menurut Thahir Ibnu Asyur, penyisipan *ismi* mengandung tujuan agar aktivitas yang dilakukan benar-benar terwarnai sesuai dengan nilai-

nilai yang dianut pengucapnya. Penyisipan kata *ismi* bertujuan sama, yaitu untuk mewarnai satu aktivitas dengan warna Islami atau warna Ketuhanan atau agar aktivitas yang dilakukan memperoleh keberkatan dan pertolongan dari Allah. Hal ini seperti digunakan dalam QS. al-An'am [6]: 118 dan al-'Alaq [96]: 1

فَكُلُوا مِمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

118. Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Dengan demikian, jelas Ibnu Asyur, setiap hal yang diharapkan keberkatan dari Allah atau dimaksudkan demi karena Allah, maka disisipkan kata *ismi*. Namun bila dimaksudkan sebagai permohonan kemudahan dan bantuan Allah, maka kata yang digunakan langsung menyebut Allah atau kata gantinya. Hal ini seperti tampak pada doa yang dibaca waktu pagi: *Allahumma bika nusbihi wa bika numsi* atau mau tidur *bismika Allahumma ahya wa bismika amutu*. Hal ini sejalan dengan dengan bunyi QS. al-An'am [6]: 162:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

162. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Itulah mengapa *basmalah* sangat dianjurkan untuk dibaca untuk memulai segala aktivitas/pekerjaan yang baik dan dibenarkan syariat. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah saw. “Setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan *bismillahirrahmanirrahim*, maka perbuatan tersebut cacat” (HR. As-Sayuthi dalam *al-Jamiusshaghir*). Sebaliknya aktivitas/perbuatan yang jelek/buruk tidak boleh dimulai dengan mengucap *basmalah*. Ucapan *basmalah* ketika akan mencuri, korupsi, dan berzina misalnya tidak membuat halal perbuatan tersebut. Bahkan pelakunya mendapat dua dosa; dosa membaca *basmalah* bukan pada tempatnya dan dosa karena melakukan larangan tersebut.

Ucapan *basmalah* ketika akan melakukan aktivitas yang baik itu juga sebagai bentuk kesadaran pelakunya bahwa ia dapat melakukan semuanya karena pertolongan Allah Yang Maha Kuasa. Seandainya bukan karena Allah, ia sadar bahwa ia lemah dan terbatas. Dengan *basmalah*, ia memiliki kekuatan dan percaya diri. Dengan demikian ucapan *basmalah* memberi kesadaran dua dimensi; menghadirkan Allah yang akan memberi nilai lebih pada perbuatan yang akan dilakukan dan keterbatasan diri pada pelakunya, yang karena Allah, ia menjadi optimis dalam melakukannya.

Dalam *basmalah*, kata *ismi* dirangkai dengan kata *Allah*. Dari asal-usul katanya, ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama; kata tersebut berasal dari kata *Ilah* yang dibuahi alif dan lam yang berfungsi menjelaskan status kata yang diimbui, yang semula *nakirah* (*infinite*) menjadi *ma'rifah* (*definite*), yaitu bahwa Allah sudah dikenal jauh sebelum Islam dikenalkan oleh Muhammad. Dan Allah yang dikenal sebelum Islam tersebut –menurut Nurcholish Madjid- adalah sebagai Dewa Air, yang

artinya Allah sebagai asal dan sumber kehidupan. Hanya saja, dalam perkembangannya, Allah sebagai asal dan sumber kehidupan tersebut dilupakan dan diingkari. Mereka hanya percaya kepada Allah saja. Itulah mengapa dalam al-'Alaq, Allah mengenalkan *Rububiyah-Nya*.

Pendapat kedua; berasal dari *al-Ilahah*, *al-Uluhah*, dan *al-Uluhiyah*, yang bermakna ibadah atau penyembahan. Ini artinya bahwa Allah adalah Yang Disembah. Banyak hal disembah dan menjadi orientasi hidup manusia; harta, tahta, jabatan, kedudukan, seks dan berbagai pemuas kenikmatan, namun yang berhak disembah hanya Allah. Pendapat ketiga; berasal dari kata *alaha* yang berarti mengherankan atau menakjubkan. Hal ini menunjuk pada ciptaan Allah yang memang menakjubkan dan luar biasa. Karena itu Nabi menganjurkan untuk banyak memikirkan ciptaan Allah. Pendapat keempat; berasal dari kata *alihan-ya'lahu* yang berarti tenang, menuju dan bermohon. Hal ini karena dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang dan Allah adalah tempat menuju dan memohon pertolongan.

Dari manapun asal-usulnya, tampak bahwa Allah memang benar-benar seperti yang ditunjukkan pada paparan di atas. Yang menarik juga adalah dari susunan hurufnya. Kata الله bila diambil/dihapus huruf awalnya maka menjadi لله, *milik* atau *bagi Allah*. Kemudian, bila diambil/dihapus huruf lam-nya, maka menjadi له, *bagi-Nya*. Dan bila lam yang kedua dihapus, maka tinggal ه, Hu, Ha, atau Hi yang berarti *Dia* (menunjuk pada Allah). Bila ini pun dipersingkat akan terdengar suara *Ah...* yang sepiantas mengandung makna keluhan atau permohonan kepada Allah. Kata ini sering terucap oleh manusia, sengaja atau tidak, suka atau tidak, sebagai petunjuk dan bukti bahwa manusia

secara fitri membutuhkan Tuhan. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. az-Zumar [39]: 38 berikut:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ
مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ
ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ
يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku”. kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.

Menurut Imam al-Ghazali:

Manusia sebagai hamba Allah harus dapat mengambil dari lafazd Allah ini, kesadaran tentang *ta-alluh* Allah (Kekuasaan-Nya yang mutlak dalam kepemilikan dan pengaturan seluruh makhluk). Seluruh jiwa dan himmah/kehendak manusia harus dia kaitkan dengan Allah. Dia tidak memandang kecuali kepada-Nya, tidak menoleh ke selain-Nya, tidak mengharap dan tidak pula takut kecuali kepada-Nya. Bagaimana tidak demikian, sedang ia seharusnya telah faham dari nama ini, bahwa sesungguhnya Dia adalah wujud yang hakiki dan hak, sedang selain Dia, akan lenyap

dan binasa. Dengan demikian, dia akan memandang bahwa dirinya adalah yang pertama akan binasa dan dia adalah sesuatu yang bathil, seperti pandangan Rasul saw. dengan sabda beliau: *Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid yaitu: Segala sesuatu selain Allah pasti disentuh kebathilan* (HR. Bukkhari, Muslim dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah).

Itulah beberapa pandangan mengenai mengapa kata Allah yang dipilih untuk merangkai kata *ismi*. Sebab Allah adalah yang awal dan akhir, yang dhahir dan bathin.

Dalam *basmalah*, kata Allah dirangkai dengan dua sifat-Nya, yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Mengapa? Sejatinya, ketika kita mengucapkan Allah, maka yang terbersit dalam benak kita adalah kesempurnaan dan Maha. Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Kaya, Maha Kreatif, Maha Pengampun, Maha Suci, dan lainnya. Namun mengapa Maha Pengasih dan Penyayang yang diambil?

Ar-Rahman dan *ar-Rahim* adalah dua di antara 99 nama dan sifat-sifat Allah yang dikenal dengan *Asmaulhusna*. Nama dan sifat Allah yang 99 tersebut secara garis besar dibagi dua, yaitu sifat *jamaliyah* (keindahan) dan sifat *jalaliyah* (keagungan). Sifat *jamaliyah* menunjukkan kasih sayang Allah, sedangkan sifat *jalaliyah* menunjukkan keagungan-Nya. Sifat *jamaliyah* Allah lebih banyak dari sifat *jalaliyah*-Nya. *Ar-Rahman* dan *ar-Rahim* adalah dua di antara sifat *jamaliyah* Allah. Sedangkan sifat *jalaliyah* Allah yang jumlahnya tidak banyak itu adalah *al-Kabir* (Maha Besar), *al-Mutakabbir* (Maha memiliki Kebesaran), *al-Jabbar* (Maha Perkasa), *al-Malik*, *al-Qahhar*, *al-Aziz*, *al-Muizzu*, dan lain-lain.

Ketika berkaitan dengan sifat *jamaliyah*-Nya, maka kita harus melakukan *tasybih*, yaitu harus meniru Allah, menyerupai-Nya

dalam sifat-sifat-Nya yang indah. Misalnya menjadi penyayang dan pengasih, tidak melakukan kekerasan dan pengrusakan. Melalui *basmalah* Allah mula-mula memperkenalkan diri-Nya dengan sifat jamaliyah-Nya ini, bukan jalaliyah-Nya. Sementara bila berkaitan dengan sifat jalaliyah-Nya, maka kita harus melakukan *tanzih*, yaitu membersihkan dan menjauhkan diri. Misalnya kita tidak boleh sombong, angkuh, merasa memiliki sesuatu secara absolut, dll. Ini cukup sebagai petunjuk bahwa kasih sayang Allah mendahului kemurkaan-Nya. Bahkan, seperti ditegaskan dalam hadis bahwa *Sesungguhnya rahmat-Ku mengatasi/mengalahkan amarah-Ku* (HR. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah). Dalam QS. Al-A'raf [7]: 156 Allah juga menegaskan (yang artinya): *Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu*. Allah bahkan mewajibkan dirinya untuk selalu mengasihi dan menyayangi (QS. Al-An'am [7]: 12) dan Rasulullah pun diutus bukan untuk menyebarkan permusuhan, tapi menebar dan menyuburkan kasih sayang. Karena itu kalau ada orang/kelompok membaca *basmalah*, tapi masih melakukan kekerasan dan menebar teror, maka ia hakikatnya belum *basmalah*.

Makna Ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Hamdalah

Sejak membaca *basmalah* sebenarnya sudah tahu dan terasa mengapa Allah paling layak dan tepat mendapat pujian sebagaimana diungkap ayat kedua ini. Tentu saja karena Allah adalah arrahman dan arrahim yang memelihara seluruh alam,

yang dengan rahman dan rahim-Nya silih berganti segala curahan anugerah-Nya kepada seluruh makhluk, termasuk manusia. Karena itu dengan *basmalah* dan *hamdalah* bukan sekadar kita memulai segala sesuatu dengan menyebut nama-Nya, tapi juga sekaligus memuji-Nya. Dengan anugerah Allah kita dapat melakukan sesuatu dan atas kasih-sayang-Nya, Allah memberi kita segala yang baik dan tepat-sesuai, meski mungkin kita sering kurang menerimanya secara total, karena anggapan kita yang salah. Dengan demikian, ketika kita mengucapkan *hamdalah* yang harus hadir dalam sanubari kita adalah bahwa segala yang bersumber dari Allah adalah terpuji.

Allah berhak dipuji atau segala puji hanya milik Allah. Hal ini karena yang diperbuat oleh Allah memenuhi tiga kriteria: indah (baik), dilakukan secara sadar, dan tidak terpaksa atau dipaksa. Bila seseorang melakukan sesuatu dengan tiga kriteria tersebut, maka ia juga pantas mendapat pujian, meski tidak perlu *gede rumongso*, karena pujian itu kembali kepada Allah. Mengapa, karena ketika ia melakukan sesuatu dengan tiga kriteria di atas, semuanya tidak ada lain kecuali karena Allah. Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik dan kekuasaan-Nya atas segala hal, termasuk memberi kekuasaan kepada seseorang dan mencabutnya kembali, memuliakan seseorang dan merendharkannya. Dalam QS. Ali 'Imran [3]: 26 Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَا لَكَ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ
 مَنْ تَشَاءُ وَتُذَلِّدُ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah: “Ya Allah Pemilik kekuasaan, Engkau menganugerahkan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Dalam genggaman tangan-Mu kebajikan.. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Apa itu puji/pujian? Pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik, walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Hal ini berbeda dengan syukur. Syukur adalah pengakuan dengan tulus dan penuh hormat dalam hati atas pemberian yang kita terima, kemudian diucapkan oleh lisan dan ditunjukkan dengan perbuatan. Baik pujian maupun syukur, keduanya merupakan perintah Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan di antaranya dalam QS. Luqman [31]: 25 dan Ibrahim [14]: 7:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

25. Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Allah mengajarkan pujian terhadap-Nya dengan kalimat yang sederhana, singkat dan pendek, misalnya cukup dengan *alhamdulillah*. Hal ini mengajarkan kepada kita, agar tidak berlebihan dalam memuji selain-Nya. Sebab memuji orang – misalnya- secara berlebihan akan menimbulkan rasa angkuh, kemunafikan dan menambah kedurhakaan yang durhaka. Kalimat pujian tersebut juga menggunakan bentuk persona ketiga, seakan-akan yang dipuji tidak berada di hadapan yang dipuji, sebagai pembelajaran agar pujian tidak disampaikan langsung di hadapan yang dipuji. Sebab, bila disampaikan langsung, biasanya memiliki beberapa kemungkinan; bermaksud menjilat orang yang dipuji, berpura-pura, memuji hanya ketika diberi dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan ibadah kepada Allah yang harus langsung: *Hanya kepada-Mu kami menyembah*.

Kita diperintahkan memuji Allah, baik di kala suka dan senang maupun di kala duka dan sedih. Pujian yang pertama tentu saja sangat mudah, sementara yang kedua tentu tidak mudah, apalagi kalau kita hanya mengingat bencana dan musibah yang kita terima, yang sebenarnya lebih sedikit dibanding pemberian-Nya yang lebih menyenangkan kita. Karena itu, bagi orang yang selalu mendirikan shalat dan membiasakan mengucap *hmdalah*, tidak ada lain kecuali *الحمد لله على كل حال*, apa pun yang terjadi tetap *al-hamdulillah*.

Memuji Allah sesungguhnya tidak hanya sebatas ucapan. Lebih dari itu, justru bagaimana caranya agar kita dapat meneladani Allah, yaitu selalu melakukan dan memproduksi segala yang baik dan terpuji. Memuji Allah artinya mewujudkan dan membangun kehidupan dan peradaban yang terpuji baik bagi diri sendiri maupun untuk umat manusia secara keseluruhan. Untuk mewujudkan diri dan masyarakat terpuji tersebut, Allah mengajarkan caranya, yaitu dengan perilaku yang bersih-suci (*tasbih*), dan tidak tercela (mempraktikkan pola hidup yang bersih, tidak kotor, menyimpang). Bila pola ini sudah dilakukan, maka Allah menjanjikan kesejahteraan dan kekuasaan untuk kita. Ini artinya, kita jangan pernah berharap untuk hidup sejahtera, aman dan menguasai serta memimpin dunia, kalau perilaku dan praktek hidup kita kotor, menyimpang, dan tercela. Cara yang diajarkan Allah ini dijelaskan dalam berbagai ayat dalam al-Quran seperti QS. an-Naml [27]: 54-64, Hud [11]: 73, dan lain-lain. Dengan demikian jelas bahwa timbul dan tenggelamnya peradaban manusia terkait dengan *tasbih* dan *tahmid*, perilaku manusia sendiri; apakah bersih atau kotor, terpuji atau tercela.

Sikap lain yang dapat menunjukkan kita kepada pujian adalah dengan cara bersikap dan berbuat baik, baik dalam hubungan kita dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, maupun terhadap diri sendiri. Dengan bersikap baik kepada Allah, maka kita terdorong untuk tidak melanggar larangan-larangan-Nya. Kepada sesama manusia, berarti menghindari dan menjauhi segala yang menyakitkan, menyinggung perasaannya, dan lain-lain. Bersikap baik terhadap diri sendiri adalah dengan cara menjaga kesucian dan integritas diri, baik di kala sendirian maupun ketika di tengah-tengah orang banyak dan bersikap

baik terhadap lingkungan adalah dengan menghidupkan dan memeliharanya.

Rabbul 'Ālamîn

Allah yang segala puji bagi-Nya adalah Allah yang *rabbul alamin* yang berarti Allah yang membina, merawat dan mendidik. Allah adalah *murabbi*, yang mengarahkan sesuatu tahap demi tahap, sehingga mencapai kesempurnaan dan berfungsi maksimal.

Ada dua jenis *tarbiyah* atau *rububiyah* Allah, yaitu *tarbiyah khalqiyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk lahiriah serta memberikan daya jiwa dan akal. Untuk pemeliharaan fisik ini, jauh sebelum menciptakan manusia, Allah sudah mempersiapkan tempat dan mediana; bumi yang terhampar, udara yang segar, langit yang teduh, matahari yang terang, makanan dan minuman yang tersedia dan lain sebagainya. Agar jiwa dan akalnya dapat terpelihara dan dapat berfungsi menjaga tempat dan media yang telah disediakan, Allah mengajarkan *tarbiyah syar'iyah-ta'limiyah*, melalui wahyu dan disampaikan kepada para rasul-Nya. Pada *tarbiyah* kedua inilah Allah memberi hukuman bagi yang melanggar dan pahala bagi yang taat. Dengan cara seperti ini, kita sadar bahwa hukuman Allah kepada manusia bukanlah siksaan atau bentuk ketidaksayangan Allah. Apa yang disebut musibah; sakit, banjir, gempa, tsunami, dan lain-lain, adalah sebuah azab dan bala (penyegaran dan pelatihan) untuk mencapai kedewasaan. Dengan pemahaman ini, maka tidak ada musibah yang ditanggapi dengan menggerutu, tidak menerima, dan apalagi dengan sumpah serapah. Mensikapi musibah/cobaan/hukuman dengan cara menerimanya adalah cara terbaik untuk ketahanan tubuh kita.

Dari kata *rabbi* inilah kita mengenal *tauhid rububiyah*. Dalam *tauhid rububiyah* ini, minimal kita harus mengakui dan meyakini empat hal, yaitu; bahwa Allah itu ada, bahwa Allah itu yang menciptakan segala sesuatu, bahwa Allah yang memberi rezeki kepada semua makhluk, dan bahwa Allah yang mengatur segala urusan, seperti menghidupkan, mematikan, menumbuhkan, dan membesarkan hamba-Nya. Dengan pengakuan seperti itu, mestinya kita sadar bahwa kita ada karena diadakan atau diciptakan (makhluk). Kita tidak bisa menciptakan diri kita sendiri. Maka salah satu alasan pokok mengapa kita mesti memuji Allah adalah karena kita ada dan diadakan oleh Allah. Setelah pengakuan itu, kita juga harus menyadari bahwa yang menyediakan fasilitas untuk hidup sampai mati kita adalah Allah. Semuanya sudah disediakan oleh Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, QS. Hud [11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

6. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).

Tugas kita adalah menjemput dan mengelola dengan kerja keras dan sains serta teknologi dan kemudian berbagi. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 3 Allah mengemukakan:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.

Jadi, kita tidak boleh berpangku tangan menanti uluran tangan Tuhan dan tidak boleh kikir dalam rezeki atau menguasainya dengan monopoli dan oligopoli. Karena itu, menurut Imam Athaillah, yang perlu diperhatikan adalah apa yang dituntut dari kita (menjemput, mengelola dan berbagi), bukan yang dijamin untuk kita (rezeki).

Karena kita sebagai makhluk, maka kita harus siap dan mau diatur oleh Allah. Kita tidak boleh mengatur dan membuat aturan sendiri atau yang tidak bersumber dari Sang Pencipta. Ada dua hukum yang patut dipatuhi oleh orang yang beriman, yaitu hukum taklif yang sudah lazim kita kenal sebagai berbagai perintah dan larangan Allah yang mesti dijalankan selama hidup, dan hukum takdir yang mencakup ketentuan dan keputusan Allah yang mesti dijalani dalam hidup. Dengan dua hukum ini kita sadar bahwa diri ini diatur dan tidak turut mengatur, ditentukan dan tidak ikut menentukan, serta digerakkan dan tidak bergerak sendiri. Karena itu yang terbaik untuk kita adalah ketika keluar dari pilihan diri sendiri menuju pilihan Allah.

Pilihan pasrah terhadap apa yang diatur atau sudah diatur oleh Allah adalah sikap terbaik sebagai makhluk. Itu pula yang ditunjukkan oleh langit, bumi, dan makhluk lainnya yang dirangkum dalam kata *alamin*. Hakikat iman hanya bisa diraih melalui dua hal, yaitu mengerjakan perintah-Nya dan menerima ketentuan-Nya.

Makna Ayat 3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Menurut satu pendapat, baik kata *rahman* maupun kata *rahim* berasal dan terbentuk dari tiga huruf; *ra-ha-mim* atau dari kata *rahmat*, yang berarti kelemah-lembutan, kasih sayang dan kehalusan. Karena itu, silaturahim adalah hubungan kasih sayang dan rahim perempuan adalah tempat dan akar terbentuknya kasih sayang antara anak dan kedua orang tuanya. Menurut pendapat ini, *rahman* berarti juga suatu sifat yang menimbulkan perbuatan memberi nikmat dan karunia yang banyak. Sedangkan *rahim* adalah yang mempunyai sifat belas kasihan dan sifat itu tetap padanya selama-lamanya. *Ar-Rahman* dan *ar-Rahim* maksudnya Allah telah memberi nikmat yang banyak dengan murah dan telah melimpahkan karunia yang tidak terhingga, karena Dia bersifat belas kasihan kepada makhluk-Nya dan sifat itu merupakan sifat yang tetap pada-Nya. Maka nikmat dan karunia Allah tidak ada putus-putusnya.

Tiga huruf; *ra-ha-mim* yang membentuk kata *rahman* berarti Allah yang memberi beberapa nikmat/rahmat yang agung atau besar atau Allah yang memberi nikmat/rahmat yang umum dan tak terbatas, baik kepada yang taat maupun tidak taat, beriman atau kafir, orang-orang yang berbuat kebaikan maupun orang-orang yang berbuat kejahatan. Rahmat Allah meliputi seluruh ciptaan-Nya dan karunia-Nya terbentang bagi semua yang wujud. Ke-rahman-an Allah bagaikan matahari yang menyinari semua permukaan bumi, tanpa ada diskriminasi dan pilih kasih. Sedangkan kata *ra-ha-mim* yang membentuk *rahim* berarti Allah

yang memberi nikmat/rahmat yang kecil-kecil atau Allah yang memberi nikmat/rahmat yang khusus untuk hamba-hambanya yang saleh dan taat. Orang-orang yang menyimpang dan durhaka tidak mendapatkan rahmat ini.

Perbedaan makna di atas seperti terlihat dari penggunaan kedua kata tersebut dalam al-Quran, seperti dalam QS. Al-Ahzab [33]: 43 dan at-Taubah [9]: 117:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ يُخْرِجُكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

43. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ
الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ لَوْلَا تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ
بِهِمْ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾

117. Sesungguhnya Allah telah menerima taubat nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Terlepas dari perbedaan di atas, yang jelas Rasulullah menjelaskan bahwa:

Sungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dia turunkan dari seratus rahmat itu satu rahmat ke bumi. Yang satu dibagi-bagi kepada para penghuni bumi. Oleh karenanya, mereka saling menyayangi. Sedangkan rahmat yang sembilan puluh sembilan Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya di hari kiamat.

Dengan demikian jelas bahwa *rahman* dan *rahim* adalah sifat dan tindakan Allah yang bersifat permanen (menetap). Melalui dua sifat dan tindakan-Nya itulah membuat alam dan isinya menjadi harmonis dan sesuai. Terkadang manusialah yang membuat dan menjadi faktor rusaknya harmoni tersebut.

Pengulangan *Rahman* dan *Rahim*

Bagi yang beranggapan bahwa *basmalah* adalah bagian dari surat al-Fatihah, yaitu menjadi ayat pertama, maka (terutama) ketika shalat, ia telah berulang-ulang menyebut dua sifat Allah (*rahman* dan *rahim*) tersebut. Secara matematis, *muqimishalat* (orang yang mendirikan shalat) secara sempurna, telah mengucapkannya sebanyak: 34 kali dengan rincian sebagai berikut: Subuh: 4, Duhur, Asar: 16, Magrib: 6, dan Isya: 8.

Pengulangan ini memberi penegasan bahwa pemeliharaan Allah terhadap alam bukan karena mengharapkan imbalan, seperti memperoleh manfaat atau menolak bencana. Pemeliharaan Allah terhadap alam, tidak ada lain kecuali karena Allah rahmat-Nya memang luas. Pengulangan ini dapat difahami juga sebagai penegasan bahwa meski Allah Maha Perkasa sehingga kuasa memberi bencana, hukuman dan siksa, namun semua itu tidak lain kecuali masih dalam konteks kasih sayang-

Nya dan termasuk bagian dari cara Allah mendidik makhluk-Nya, agar siapa pun tidak terjerumus pada perbuatan yang keluar dari aturan Allah dan membuatnya kreatif dan inovatif. Pelanggaran terhadap aturan Allah akan menghasilkan petaka dan bencana. Sebaliknya taat kepada Allah akan membuahkan kebahagiaan dan kenikmatan.

Orang tua yang baik, pasti akan mendidik anaknya dengan memberi motivasi untuk melakukan perbuatan yang baik dan manfaat. Ia akan memperlakukannya dengan baik ketika anaknya mau berbuat baik. Namun, kadang perlu diberi pelajaran yang tidak enak, agar tidak manja dan justru membuatnya cerdas, kreatif dan inovatif. Di sinilah pentingnya kita tahu, mengapa berburuk sangka kepada Allah, ketika ditimpa kesulitan, bukan saja tidak benar, namun juga tidak tepat. Dan kita juga mengerti mengapa putus asa sangat dilarang dalam Islam. Putus asa bukanlah sifat orang yang beriman. Dalam QS. Yusuf [12]: 87, Allah berfirman:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَأْسُوا مِنْ رَوْحِ
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

87. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Sikap putus asa sama dengan mempersempit rahmat Allah. Padahal...*kasih sayang-Ku meliputi segala sesuatu* (QS. Al-A'raf [7]: 156 dan ...*Engkau telah meliputi segala sesuatu dengan kasih*

sayang-Mu (QS. Al-Mu'min [40]: 7). Itulah mengapa, kita dapati para nabi dan para pengikutnya selalu ber-tawassul dengan rahmat Allah, terutama pada saat-saat kritis. Hal ini seperti dilakukan oleh Musa dan kaumnya ketika mendapat tekanan dan kekerasan dari Firaun, seperti dijelaskan dalam QS. Yunus [10]: 86:

وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾

86. Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.”

Nabi Hud dan kaumnya. Seperti dijelaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 72:

فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا

كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

72. Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.

Karena rahmat Allah yang luas pula, kita dapat belajar dari para nabi, bahwa mereka juga terkadang memohon kepada Allah dengan permohonan yang spesifik-khusus. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Isa, ketika memohon dari Allah hidangan dari langit, beliau berkata, seperti diilustrasikan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 114:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا
عِيدًا لَأُولَانَا وَأَخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

114. Isa putra Maryam berdoa: “Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling Utama”.

Nabi Nuh, ketika hendak berlabuh, berdoa, seperti direkam dalam QS. al-Mu'minin [23]: 29:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾

29. Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah Aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.”

Nabi Zakariyya, ketika meminta seorang putra yang akan mewarisinya, berdoa, seperti dijelaskan dalam QS. al-Anbiya' [21]: 89:

وَرَزَقْنَا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

89. Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.

Itulah mengapa dalam *basmalah* Allah hanya menyebut dua sifatnya dan mengulangnya lagi dalam ayat 3 al-Fatihah dan

bahkan 113 surat dari 114 surat dalam al-Quran dimulai dengan penegasan *rahman* dan *rahim*-Nya sebagai petunjuk kepada kita bahwa kita harus menegakkan dan menjalankan program kehidupan atas dasar rahmat dan kasih sayang. Sepak terjang kita hendaknya dibarengi dengan kasih sayang dan kecintaan, tidak dengan kekerasan, kecuali dalam kondisi tertentu yang memaksa. Itulah tujuan Islam dan diutusnyanya Nabi Muhammad. Hal ini seperti ditegaskan Allah dalam QS. al-Anbiya' [21]: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dan Nabi saw. sendiri menegaskan bahwa: *sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat bukan pelaknat.*

Kalau rahmat Allah luas tak terbatas, lalu mengapa banyak umat Islam yang miskin, sengsara, tertindas dan lai-lain? Jawabnya tentu saja bukan karena kemiskinan, dll, itu untuk pembelajaran, tapi juga dalam banyak hadis dijelaskan bahwa rahmat itu melimpah dan dianugerahkan dengan syarat. Syaratnya adalah bila sudah terbudayakannya kasih sayang dan kelembahlembutan antarsesama makhluk. Nabi saw. bersabda: *Allah hanya mengasih hamba-hamba-Nya yang pengasih* (HR. Thbaranai), *Para pengasih akan dikasih oleh Yang Maha pengasih. Karena itu, kasihilah oleh kalian, makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan mengasih kalian* (HR. Ahmad, Abu dawud, Tirmidzi, dan al-Hakim), *Barang siapa berbuat kasih sayang, sampai saat menyembelih burung sekalipun, Allah pasti akan mengasihinya pada hari kiamat nanti* (HR. Bukhari), dan

Setiap kali menyakiti binatang, berkuranglah pahala (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itu, kita tahu mengenai kisah seorang wanita yang masuk neraka karena mengurung seekor kucing dan kisah seorang yang masuk surga karena memberi minum anjing yang kehausan. Maka, orang yang membaca al-Fatihah, apalagi dalam shalat, tidak lain kecuali memiliki karakter yang lembut, ramah dan pantang melakukan kekerasan serta pengrusakan, baik terhadap flora maupun fauna apalagi terhadap manusia.

Makna Ayat 4

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣﴾

4. Yang menguasai di hari Pembalasan.

Setidaknya ada dua cara membaca kata *malik*. Pertama membaca pendek huruf *mim*, yaitu *maliki*, yang berarti *dzulmulki* (yang memiliki kerajaan atau kekuasaan). Raja adalah penguasa yang menguasai sesuatu, karena memiliki kekuatan untuk mengendalikan. Allah adalah raja-diraja, karena bukan hanya mengendalikan sesuatu, tapi juga menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan. Hanya saja makna ini lebih mengarah pada penguasaan terhadap manusia saja, tidak kepada lainnya yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Dalam konteks ayat ini, menurut Muhammad Abduh, makna ini lebih tepat, sebab Allah adalah pengatur urusan makhluk berakal yang dituntut melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan mendapat balasan amal. Dengan kata lain, pada *yaumiddin* nanti hanya manusia dan makhluk berakal lainnya yang dimintai pertanggungjawaban dan akan mendapat pahala atau siksa. Sedangkan lainnya,

seperti hewan dan tumbuhan tidak mendapatkan keduanya. Karena itu pada QS. al-Mu'min [40]: 16, Allah menegaskan:

يَوْمَهُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ
الْوَّاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

16. (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatuupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

Dan pada *yaumiddin* pula, hanya Allah yang secara hakiki memiliki otoritas untuk menilai baik-buruknya amal manusia dan membalas amal sesuai kehendak-Nya.

Dalam konteks lebih luas, Allah bukan sekadar raja pada *yaumiddin* saja, tapi adalah Maha Raja di dunia dan akhirat. Tanda-tanda kerajaan-Nya adalah kehadirannya banyak pihak kepada-Nya untuk memohon pemenuhan kebutuhan dan atau menyampaikan berbagai persoalan agar mendapat solusi. Gambaran mengenai ke-Maha Kuasa-an Allah digambarkan dalam QS. ar-Rahman [55]: 29:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

29. Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan[*].

[*] *Maksudnya: Allah senantiasa dalam keadaan menciptakan, menghidupkan, mematikan, memelihara, memberi rezki dan lain lain.*

Kerajaan Allah mencakup kerajaan langit dan bumi dan kerajaan di dunia dan di akhirat. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. az-Zukhruf [43]: 85

وَبَارِكِ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ
السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan Maha Suci Tuhan yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Mengapa dalam al-Fatihah ini Allah diberi sifat *mâliki yaumiddîn*, padahal –seperti dijelaskan sebelumnya- Ia adalah Maha Raja di dunia dan akhirat atau di seluruh jagat raya ini? Jawabnya, Allah adalah Raja-Diraja yang Maha Kuasa atas dunia dan akhirat, tetapi ke Maha Raja-an Allah lebih tampak dan mutlak ketika di akhirat kelak. Ketika di dunia banyak orang menjadi raja, penguasa dan mengklaim maha perkasa. Di dunia pula manusia dapat membantu, membela orang lain (seperti pengacara) atau dirinya, baik dengan lisannya, anak-anaknya, hartanya, kekuatannya, dan jiwanya. Semua kedudukan dan klaim yang sebenarnya sangat relatif itu, pada Hari Pembalasan nanti semuanya sirna dan tidak berarti. Keadaan ini dilukiskan oleh Allah dalam QS. al-Infithar [82]: 19 dan at-Tahrim [26]: 88

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

19. (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

88. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,

Apa yang diuraikan al-Quran ini dijelaskan oleh Hadis. Dalam hadis Qudsi riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda:

"Allah swt.. menggenggam langit dan bumi dengan kedua tangan-Nya lalu bertanya: Milik siapakan kerajaan pada hari ini? Tak satu pun dari kalangan malaikat yang dekat dengan Allah atau nabi yang diutusnya menjawab, sehingga Allah sendirilah yang menjawab: Aku Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Kemudian Allah bertanya: di mana para raja di dunia selama ini?"

Kedua memanjangkan *mim* pada kata *mâlîki* yang berarti *dzul milki* (yang memiliki sesuatu). Allah adalah Sang Pemilik yang memiliki wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya. Hal ini berbeda dengan kepemilikan seseorang atau bahkan seorang raja atau penguasa. Meski manusia atau penguasa mampu menguasai badan-fisik rakyat atau pembantunya, misalnya dengan memegang dan menahannya, tapi ia tidak kuasa menguasai pikiran dan jiwanya. Bila manusia dituntut atas apa yang dilakukannya, meski terhadap apa yang dimilikinya. Tidak demikian dengan Allah. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 23

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.

Seseorang bahkan tidak memiliki hak absolut atas tubuhnya sendiri dan jiwanya, apalagi orang lain, termasuk pasangan hidup (suami-isteri) dan anak-anaknya. Maka dari itu ada istilah di masyarakat; *ia tidak mampu mengendalikan diri, ketika itu, ia sedang lepas kendali* dan sebagainya. Itulah maknanya, bahwa kita adalah *lillahi* (milik Allah) dan karenanya akan kembali kepada-Nya (*ilaihi raji'un*). Karena itu, kalau kita merasa dan memang tidak mampu mengendalikan apa yang merasa kita kuasai, misalnya sulitnya mengurus anak, keluarga, siswa, mahasiswa dan sebagainya, meski sudah berusaha maksimal, maka akhirnya memang harus dikembalikan kepada Allah.

Kedua bacaan dan maknanya itu semuanya benar dan tepat dialamatkan kepada Allah. Allah adalah Raja dan pemilik yang sebenarnya dari alam raya dengan segala isinya. Penggabungan antara kedua makna tersebut mengandung pengertian yang luar biasa. Allah adalah Raja dan Pemilik segalanya dan yang sebenarnya. Sementara ada manusia yang menjadi raja, tapi tidak memiliki kekuasaan atau ia memiliki kekuasaan tapi bukan seorang raja. Sekali lagi, Allah adalah Raja dan Pemilik. Kedua makna ini diungkap dalam QS. Ali 'Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ
 مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah: “Wahai Tuhan Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau

kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan.
Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah adalah Raja dan Pemilik pada Hari Pembalasan. Hari Pembalasan adalah terjemahan dari ayat *yaumiddin*. Ayat tersebut terdiri dari dua kata: *yaum* dan *din*. Al-Quran menggunakan kata *yaum* dalam arti waktu atau periode yang ukurannya sangat subyektif. Dalam al-Quran disebutkan bahwa alam raya diciptakan dalam enam hari. Tentu saja bukan dalam pengertian 24 jam X 6 hari = 144 jam. Memang dalam pengertian kita, satu hari = 24 jam. Tapi tentu saja ini berbeda dengan hari-hari yang digunakan Allah. Penggunaan kata ini menunjuk pada pentingnya memperhatikan dan menggunakan waktu dengan baik. Seorang muslim yang baik tampak dari perhatian dan penggunaannya yang baik pada waktu. Kesadaran inilah yang sejak awal ditanamkan oleh Islam kepada umat Islam.

Kata *din* dalam ayat diterjemahkan dengan pembalasan. Kata ini sebenarnya memiliki beberapa makna, antara lain agama, perhitungan (*hisab*), ketaatan, hutang, hukuman, dan lain-lain. Makna dasar kata tersebut adalah hubungan antara dua pihak yang tidak sebanding; satu pihak lebih tinggi, daripada pihak lainnya, seperti hubungan pemberi hutang dengan pengutang. Dalam konteks surat al-Fatihah, maknanya adalah pembalasan, perhitungan, dan ketaatan. Karena pada hari itu, semua amal; baik atau buruk akan benar-benar dihitung, kemudian diberi balasannya dan pada hari itu, tidak ada satu pun pembangkangan, semuanya taat dan tunduk kepada Allah.

Ayat ini mengajak kita untuk memperhatikan salah satu prinsip Islam, yaitu prinsip keimanan pada hari kiamat, sebuah prinsip yang tidak dikenal oleh masyarakat jahiliyyah dan tidak diindahkan oleh orang-orang modern, sehingga mereka

mempraktekkan kehidupan yang monopolis, sekuler, menindas, diskriminatif, karena anggapan bahwa hidup hanya sekarang di dunia ini atau beranggapan bahwa tidak hidup setelah hidup di dunia. Padahal, keimanan terhadap hari kiamat justru mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada kematian abadi, yang ada adalah kehidupan abadi. Manusia mati dari alam dunia, tapi kemudian ia memasuki fase hidup lagi di alam kubur (misalnya), dan seterusnya sehingga mencapai terminal terakhir, di surga atau di neraka dalam keadaan hidup, bukan mati, sehingga merasakan nikmat atau sengsara.

Karena itu, beriman kepada Hari Pembalasan atau hari kiamat merupakan prinsip dasar dari segala bentuk perbaikan moral dan sosial dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak, keyakinan terhadap hari kiamat akan membuat kita hati-hati dalam berbuat, karena:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. az-Zalzalah [99]: 7-8)

Pada hari kiamat itulah semua manusia hadir dalam pengadilan yang sangat besar untuk dimintai pertanggungjawaban. Manusia, kita semua akan menyaksikan segala yang pernah dilakukan, ucapkan, dan pikirkan, menjelma dan dibalas dengan adil. Tidak ada yang terlewat sedikitpun

dan semuanya harus dipertanggungjawabkan sendirian, tanpa pembelaan dan bantuan, kecuali seizin Allah.

Pada sisi lain, keimanan pada hari kiamat juga memberi optimisme pada mereka yang selama ini tidak memperoleh keadilan, karena kemiskinannya, tidak punya kuasa, dan lain-lain. Maka pada hari di mana semua manusia tidak dapat mengelak dan menghindar dari pengadilan Ilahi itulah, bisa jadi yang semula tertindas akan mendapatkan posisi yang tinggi dan mendapat balasan dari Allah dan merasakan betul keadilan-Nya. Sementara, mereka yang selama di dunia perilakunya menindas, merusak, ceroboh, tukang jual beli keputusan dan lainnya, hari itu adalah hari yang disebut Quran sebagai *yaumuttaghabun* atau hari penyesalan yang amat besar, karena mereka tidak dapat melakukan apa yang dulu lakukan (ex. menyuap hakim) atau kembali ke dunia. Sebuah penyesalan yang tidak berguna.

Belajar Hidup Benar dari Ayat 4

Agar tidak mengalami penyesalan yang luar biasa dan sangat berat, maka ketika kita membaca ayat ini sudah semestinya memiliki kesadaran penuh apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan serta apa yang seharusnya dihindari atau dijauhi. Dan yang seharusnya serta sebaiknya dilakukan itu tidak lain adalah kepatuhan atau ketaatan yang tidak lain adalah makna lain dari kata *din*. Bukan orang beragama, orang yang tidak taat-patuh pada aturan. Karena itu QS. al-Ma'un [107] mengingatkan kita akan adanya pendusta atau pembohong dalam beragama alias pura-pura beragama atau beragama secara pura-pura.

Sejak kita hidup di dunia, kita diperintahkan untuk taat dan menyempurnakan hidup. Namun, alam dunia adalah alam di mana orang memiliki kuasa untuk memanipulasi dan menutupi

hal-hal yang sebenarnya; kebaikan bisa dimanipulasi dan ditutupi menjadi keburukan dan demikian sebaliknya. Dalam konteks inilah bertemu dua makna dari ayat *mâliki yaumiddîn* ini, yaitu manusia dapat saja mengelak dan tidak patuh atau lari dari Allah, namun suatu saat –meski masih di dunia- dan pada akhirnya kelak ia tidak bisa melakukan semua itu, kecuali hanya satu kata, yaitu patuh, apakah akan digiring masuk surga atau neraka.

Karena itu kata kunci untuk menjadi pribadi atau orang yang taat-patuh kepada Allah, tentu tidak harus menunggu ketika kita kalah dan menyerah, baik karena penyakit atau karena kelemahan kita lainnya ketika di dunia dan atau nanti pada hari perhitungan (*yaumul hisâb*) kelak. Untuk menjadi pribadi yang baik, para sufi mengajarkan agar kita menjadi malik, raja sejati atas diri sendiri, yaitu raja yang tidak dikuasai oleh setan dan hawa nafsu atau harta dan dunia. Mengenai raja sejati ini Imam Ghazali dengan sangat baik membuat ilustrasi tentang kisah seorang arif yang menjawab pertanyaan seorang pangeran yang sok berkuasa: mintalah kepadaku apa yang Anda butuhkan, kata sang pangeran. Sang arif menjawabnya dengan bijak: begitukah cara Anda berbicara kepadaku, padahal aku memiliki dua abdi yang menjadi tuan Anda? Dengan penuh keheranan, si pangeran balik bertanya: siapakah kedua abdi itu? Sekali lagi dengan senyum dan wajah tenang, sang arif menjelaskan: yakni *kerakusan dan hawa nafsu*. Aku telah menaklukkan mereka, sedangkan mereka telah menaklukkan Anda. Aku memerintahkan mereka, sedangkan mereka memerintahkan Anda.

Raja sejati dari jenis manusia adalah yang memiliki Allah dan tidak membutuhkan segala sesuatu kecuali Allah. Pada

saat yang sama, ia menguasai kerajaannya, baik bala tentara maupun rakyatnya. Bala tentaranya adalah syahwat, amarah dan nafsunya, sementara rakyatnya adalah lidah, mata, tangan, dan seluruh anggota badannya. Bila semua itu ia kuasai dan bukan dikuasai olehnya, semua taat padanya dan bukan ia yang taat kepadanya, maka ia benar-benar Sang Raja. Pangeran dalam cerita di atas, bukanlah seorang raja sejati, sebab ia tidak dapat menguasai dan mengendalikan nafsunya (bala tentara dan rakyatnya). Sebaliknya ia dikuasai oleh nafsunya tersebut.

Hawa nafsu yang memerintahkan kejelekan itulah yang menjadi akar segala kejahatan. Ia menjadi satu-satunya komponen dalam diri manusia yang tidak patuh kepada Allah. Nafsu ini terbangun dari gas dan api yang terus-menerus hendak membakar atau memprovokasi manusia agar celaka dan menjadi temannya setan yang bernasib buruk, menjadi makhluk terlaknat sejak di dunia hingga akhirat.

Orang patuh adalah mereka yang menjadikan hatinya sebagai istana bagi Tuhan. Orang seperti ini akan senantiasa mawas diri dan terus melengkapi kecakapannya untuk menerima amanah Allah yaitu sebagai wakil-Nya di muka bumi, sebagaimana ditegaskan QS. al-An'am [6]:165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَلْوَكُم فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

165. Dan Dia lah yang menjadikan kamu wakil-wakil-Nya di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya

kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebuah amanah yang pernah ditawarkan ke langit, bumi, dan gunung-gunung (QS. al-Ahzab [33]: 72), namun mereka semua tidak mampu memikulnya.

Agar dapat menjadi wakil-Nya yang teruji dengan baik, maka kita dituntut untuk meneladani sifat-sifat-Nya, termasuk *al-Malik* ini. Bila ia seorang wakil seperti DPR/MPR, maka ia harus mengetahui dan menguasai seluk-beluk persoalan rakyat yang diwakilinya, dari mulai yang paling kecil sampai yang paling besar. Allah sebagai Malik, karena Ia bukan sekadar mengklaim menguasai makhluk-Nya, namun Allah juga menjadi tumpuan harapan bagi semua makhluk-Nya tersebut. Bila ia seorang pemimpin atau penguasa, maka harus menjadi pemimpin yang ahli. Untuk menjadi pemimpin yang ahli, maka ia harus membekali diri dengan pengetahuan dan keahlian. Semakin dalam ilmu dan banyak keahlian yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula derajatnya terutama di mata anak buahnya. Kedalaman ilmu dan kecakapannya itu terlihat dari keputusannya yang terbaik yang ia buat dan analisisnya yang tajam atas data-data yang tersedia, sehingga ia dapat memutuskan perkara dengan tepat. Wakil dan pemimpin yang tidak bermodal *al-Malik*, ternyata bukan saja membuat gagal kewakilan dan kepemimpinannya, tapi juga telah menyengsarakan rakyat dan bahkan membuatnya tidak menguasai dirinya, sehingga ia terjerumus pada kenistaan. Banyaknya wakil rakyat yang lacur dan pemimpin yang tidak jujur sampai akhirnya karirnya hancur, cukup sebagai bukti bahwa mereka belum belajar dari *al-Malik*.

Karena itu dengan membaca ayat keempat ini, kita jadi sadar bahwa tidak ada tempat bagi kepura-puraan dalam beragama dan tidak ada tempat bagi pengkhianatan. Ayat keempat ini memberi modal hidup bagi kita untuk lebih baik dan tidak pernah meluapkan dendam dan kebencian atau menyimpannya, ketika kita tidak dapat membalasnya, selalu mawas diri dan hati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku. Keyakinan akan adanya Hari Pembalasan sangat memberikan arti bagi kehidupan ini. Sebab, alangkah banyaknya aktivitas yang menuntut untuk dilakukan tanpa harus memetik buahnya atau hasilnya pada saat sekarang, ketika kita masih berada di dunia. Artinya, dengan ayat ini tidak mesti berlaku hukum bekerja sekarang digaji sekarang juga, tidak mesti berlaku hukum matematis yang eksak, bisa jadi ada pengurangan, bahkan hilang atau dapat juga ada penambahan signifikan. Hal ini tergantung pada hisab nanti yang dilakukan oleh Sang Maha Adil yang anti kolusi, korupsi dan pasti tidak akan nepotis.

Pada sisi lain, dengan membaca dan menghayati *mâliki yaumiddîn*, kita juga dituntut untuk terus menghidupkan dan membangunkan jiwa dengan keyakinan dan orientasi hidup yang benar, sehingga terus semangat dan bangkit dalam segala situasi. Terus menambah ilmu/pengetahuan disertai amal nyata dan meningkatkan ketrampilan, sehingga lebih kuat dalam memberi manfaat dan tak terpikirkan untuk meminta-minta.

Dengan membaca ayat ini juga kita merasa terdorong untuk melindungi dan menghidupkan orang lain dengan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan menanamkan rasa percaya diri, sehingga kehidupannya dinamis, peka, dan mau berbagi. Karena itu, dengan membaca ayat ini, dua hal pokok yang terus harus dihidupkan oleh pembaca dan pendengarnya,

sebagaimana tercermin dalam dua doa berikut, yaitu: keberkahan hidup dan pengendalian diri.

اللهم بارك لنا في ثمرنا وبارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في مدنا

Ya Allah, anugerahilah kami bekah dalam buah kami, bekah dalam negeri kami, berkah di dalam takaran kami, dan berkah di timbangan kami.

إلهي يا ملك العالمين يا صاحب العزالد ائذلت لعظمتك رقاب
الجبابرة وارتعدت لهيبتك أرواح الكرويين تجل لنا بسراسمك
الملك وأمدنا بلظائفه حتى تملك نفوسنا ونعدل في جوارحنا
وتتصرف بأمرك في كل الشؤون يا من أمره إذا أراد شيئاً قال كن
فيكون وصلّى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Wahai Tuhan Raja dan Penguasa seluruh alam, Wahai Pemilik kemuliaan yang langgeng, tunduk di bawah keagungan-Mu para penguasa yang lalim, gemetar jiwa para malaikat yang dekat kehadiran-Mu karena haibah kebesaran-Mu, Ya Allah nampakkanlah kepada kami rahasia nama-Mu al-Malik serta curahkan kepada kami anugerah nama ini, sehingga jiwa kami dapat kami kuasai, agar kami dapat berlaku lurus menyangkut anggota tubuh kami dan bersikap sesuai perintah-Mu dalam segala hal, Wahai Tuhan yang bila menghendaki sesuatu hanya berfirman jadilah, maka jadilah ia. Kemudian semoga shalawat/rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat beliau.amin.

Keyakinan adanya Hari Pembalasan dan Kebangkitan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Arab Quraish. Karena itu, tidak sedikit dari mereka yang menentang

atau menyangsikan keberadaan atau eksistensinya. Hal ini sebagaimana direkam dengan baik dalam QS. Saba [34]: 3-4 berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا
يَعْرُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ
ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

3. Dan orang-orang yang kafir berkata: “Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami”. Katakanlah: “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu, tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”,
4. Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezki yang mulia.

Pengingkaran akan adanya Hari Pembalasan ini bahkan masih berlangsung hingga sekarang, seperti keyakinan yang dimiliki oleh kaum dahriyyin (kaum yang hanya percaya dengan determinasi waktu). Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Jatsiyah [45]: 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا مَمُوتٌ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا

لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

24. Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

Pengingkaran ini wajar terjadi, karena bagi mereka yang tidak taat dan patuh, Hari Pembalasan adalah sesuatu yang membuatnya tidak memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam melakukan berbagai kecurangan, kejahatan, dan berbagai tindak kriminal. Bila *yaumiddin* tidak ada atau tidak diyakini adanya, maka bebas melakukan apa pun. Bagi mereka, hidup hanya sekarang, di dunia ini dan mati adalah akhir dari kehidupan. Hal inilah yang dicoba dihapus oleh al-Quran dan dikenalkan akan adanya Hari Pembalasan dan sampai ayat keempat ini merupakan pijakan dasar akidah kepada Allah yang akan dijelaskan pada ayat berikutnya. Bahwa sebelum memohon kepada Allah, seseorang harus mempersiapkan jiwa-raganya agar selalu dalam jalur dan garis yang benar. Jiwa dan pikirannya harus bersih dari segala macam keangkuhan, kecongkakan, kesombongan dan lain-lain. Sebab, hal-hal itulah yang menghalangi hadirnya kasih-sayang dan hidayah.

Makna Ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Seperti dijelaskan dalam hadis sebelumnya bahwa 7 dalam surat al-Fatihah terbagi menjadi tiga; tiga ayat pertama adalah untuk Allah dan tiga ayat terakhir adalah untuk hamba Allah, dan satu ayat, yakni ayat lima ini adalah untuk Allah dan untuk hamba-Nya. Karena itu, mulai ayat ini terdapat perubahan redaksi. Bila tiga ayat pertama menggunakan redaksi untuk “orang ketiga”, maka pada ayat kelima ini menggunakan redaksi “orang kedua”. Pada saat membaca *iyâka na'budu waiyyâka nasta'in* inilah kita benar-benar berkomunikasi langsung dengan Allah, sehingga pada saat itu mestinya kita berada paling dekat dengan-Nya. Sedangkan tiga ayat terakhir menggunakan redaksi do'a (orang pertama). Do'a inilah yang merupakan “hak” manusia yang sudah memiliki keyakinan tauhid dzat dan sifat Allah yang benar sebagaimana dijelaskan pada tiga ayat pertama dalam al-Fatihah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tiga ayat pertama merupakan pembuka pintu untuk masuk pada ayat kelima dan seterusnya. Artinya, seseorang tidak akan melakukan ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah, seandainya ia tidak memiliki pandangan dan keyakinan yang benar kepada Allah.

Pada tiga ayat pertama disebutkan empat macam sifat dan tentang Allah, yaitu; Allah sebagai pendidik, pemelihara, dan pengembang alam semesta, Allah Maha Pengasih, Allah Maha Penyayang, dan Allah Yang Menguasai Hari Pembalasan. Karena kedudukan dan sifat-Nya ini, hanya Allah yang layak disembah, menjadi orientasi segala bentuk ibadah dan sebagai tumpuan harapan dalam membantu dan memberi pertolongan. Meski konsekuensinya demikian, Allah “merasa perlu” untuk

menegaskan kelayakan tersebut dengan menggunakan redaksi *iyyâka* yang memiliki maksud pengkhususan dan pembatasan (*lil khusus walhasr*); “hanya” dengan berulang (dua kali), sehingga maknanya “Kami hanya menyembah-beribadah kepada-Mu, tidak menyembah yang lain. Kami hanya memohon pertolongan kepada-Mu, tidak kepada yang lain”. Menurut mufassir as-Syanqiti, redaksi *iyyâka na’budu waiyyâka nasta’in* memberi penegasan tauhid yang murni *lâ ilâha illallâh* yang bermakna nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan). Dengan *iyyâka na’budu*, maka meniadakan semua bentuk sesembahan selain Allah dalam bermacam-macam ibadah. Hanya kepada-Mu (saja) -tidak kepada yang lain-Nya- saya beribadah dan karena-Mu saja saya mengerjakannya. Dengan *iyyâka na’budu*, menjadi ketetapan bahwa hanya Allah sendiri yang *rabbussamawat wal ard* (Tuhan sekalian alam). Karena itu, orang yang membaca *iyyâka na’budu*, pasti tidak akan melakukan kemusyrikan dan akan berusaha sekuat tenaga ikhlas dalam beribadah, menjalani hidup dan menerima kematian, sebagaimana diuraikan dalam do’a Iftitah: *inna shalâtî wanusukî wamahyâyâ wamamâtî lillâhi....* Karenanya, *iyyâka na’budu waiyyâka nasta’in* merupakan inti semua dakwah para rasul, termasuk Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat berikut.

Model redaksi ayat kelima al-Fatihah ini digunakan dalam ayat-ayat yang lain, seperti QS.al-Baqarah [2]: 21-22 dan al-Anbiya’ [21]: 25:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ

السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ

تَعْمُونَ ﴿٢٢﴾

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa,
22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

25. dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”.

Penggunaan redaksi ini bukan sekadar agar pembacanya secara jujur mampu menghadirkan Allah dalam benaknya secara khusus (hanya kepada Allah saja), tapi juga agar pembacanya konsisten dan tertib. Konsisten menyembah Allah dan memohon pertolongan-Nya. Tertib artinya menyembah, beribadah dulu baru meminta. Menyembah Allah adalah kewajiban manusia kepada Allah sedangkan pertolongan Allah adalah hak bagi manusia. Karena itu, melalui ayat ini Allah mengajarkan kepada

kita agar menunaikan kewajiban dulu, sebelum menuntut hak dan kemudian bertawakkal. Bekerja dahulu baru menuntut upah dan pasrah. Didahulukannya *na'budu* atas *nasta'in* juga sebagai dasar bahwa kita hanya layak bertawakkal kepada Allah yang berhak disembah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat, seperti dalam QS. Hud [11]: 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ

عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

123. dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Dalam realitas, ada pembaca al-Fatihah yang tidak konsisten dan tidak tertib; menyembah, beribadah kepada Allah, tapi tidak pernah meminta pertolongan-Nya atau minta pertolongan dan tawakkal, tapi tanpa mau beribadah kepada-Nya. Bila seseorang dapat konsisten dan tertib, maka ia akan lebih khusyu' dalam beribadah kepada Allah karena tergambar olehnya, betapa Allah memang benar-benar Maha Besar. Inilah salah satu makna (potongan) HR. Bukhari-Muslim tentang ihsan (yang artinya): *Engkau menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya*. Sebaliknya, orang yang enggan beribadah dan minta pertolongan kepada Allah disebut sebagai orang yang sombong. Dalam QS. al-Anbiya' [21]: 19 Allah berfirman:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ

وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

19. dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.

Menurut sebagian ulama Salaf (ulama yang hidup pada tiga generasi pertama; sahabat, tabi'in dan tabi't tabi'in), al-Fatihah merupakan saripati al-Qur'an dan saripati al-Fatihah adalah *iyâka na'budu waiyyâka nasta'in*. Kalimat pertama merupakan pembebasan dari segala bentuk kemusyrikan dan kalimat kedua merupakan pembebasan dari daya, kekuatan dan penyerahan, kecuali kepada Allah.

Di samping *iyâka na'budu* dahulukan atas *iyâka nasta'in*, kalimat *iyâka* juga harus dipastikan dibaca dengan *iyâka* (dengan tasydid), bukan *iyaka*. Sebab, antara keduanya memiliki makna yang berbeda. Bila dibaca tanpa tasydid, *iyaka* maka bermakna "cahaya matahari", sehingga artinya "hanya kepada cahaya matahari". Karena itu kita harus hati-hati dan benar membacanya. Alih-alih mentauhidkan Allah dan berkomunikasi langsung dengan-Nya, malah musyrik kepada-Nya.

Makna Ibadah

Kata *na'budu* merupakan salah satu kata jadian dari kalimat asal *a-ba-da*. Kata jadian lainnya adalah *'ibâdah*, *'abdun*, dan *âbid*. Kata tersebut bermakna melayani, menyembah, menghambakan diri, mengikatkan diri, menundukkan diri, mencintai, dan memuliakan serta merendahkan diri. Dari makna tersebut, Ibnu

Katsir mendefinisikan ibadah sebagai segala bentuk perilaku yang di dalamnya terkumpul kesempurnaan cinta, harapan dan kekhawatiran. Sementara itu Ibnu Taymiyah mendefinisikan ibadah sebagai ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, lahir maupun batin. Dengan kata lain, ibadah bukan hanya shalat, puasa, zakat dan haji, tapi seluruh kegiatan yang dilakukan dengan cinta dan ikhlas karena Allah serta bermanfaat secara sosial seperti mencari makan, mencari rezeki, berkata baik dan benar, memenuhi janji, memelihara lingkungan, dan lain-lain. Karena itu jelas bahwa ibadah yang benar merupakan buah dari tauhid yang benar pula.

Ditilik dari pengertian ini maka ibadah bukan untuk kepentingan Allah apalagi kebutuhan-Nya. Allah tidak membutuhkan ibadah manusia. Ibadah merupakan konsekuensi dari kesadaran seseorang akan kebutuhan dirinya kepada Allah dan sebagai bagian dari syukur kepada-Nya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Allah dalam firman-Nya dalam QS.al-Baqarah [2]: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

152. karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Ibadah meliputi segala kegiatan yang mulia dan terhormat serta benar dalam pandangan Allah. Karena itu ibadah dalam konteks sosial adalah akhlakul karimah itu sendiri. Ibadah seperti ini niscaya akan berpengaruh terhadap perilaku; baik lahir maupun batin. Maka seseorang yang mengaku beribadah

kepada Allah, pasti ia memperlihatkan perilaku yang benar. Itulah mengapa misalnya Allah menegaskan dalam QS.al-Ankabut [29]: 45 bahwa:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقْرِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

45. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maka, seorang *'abid* atau ahli ibadah pasti tidak akan melakukan perbuatan, baik ucapan atau tindakan yang melanggar aturan, tidak akan membuat kerusakan atau pengrusakan, akan menghargai dan menghormati sesama manusia apa pun perbedaannya, toleran, ramah lingkungan, dan lain-lain. Dengan demikian *iyyâka na'budu* merupakan janji dan komitmen kita dihadapan Allah untuk tidak sekali-sekali dengan sengaja berkhianat kepada-Nya. *Iyyâka na'budu* merupakan janji setia untuk berperilaku baik dan benar. Dengan *iyyâka na'budu* menjadi jelas bahwa tingkat yang harus kita capai bukan sekadar menjadi *'abdullah*, tapi harus menjadi *khalifatullah*. Artinya bukan hanya menjadi hamba Allah seorang diri, tapi harus menjadi hamba Allah secara kolektif, berjama'ah yang tampak dalam setiap bidang kehidupan; dalam urusan rumah tangga, perniagaan, ekonomi, sosial politik, dan

lain-lain. Itulah hikmah dibalik penggunaan redaksi *na'budu*, bukan *a'budu*.

Setelah seseorang dan masyarakat secara kolektif dapat melakukan ibadah kepada Allah, maka berikutnya ia baru layak meminta pertolongan Allah.

Lalu apa makna *nasta'in* dan mengapa perlu disebutkan secara khusus, tidak minta yang lainnya, seperti minta harta, tahta, dan jabatan atau minta pintar, cerdas dan sebagainya? Mengapa juga menggunakan “kami” tidak “saya”?

Makna *Nasta'in*

Kata *nasta'in* yang sering diterjemah dengan “kami minta tolong” berasal dari kata *isti'annah*=minta tolong. Kata *isti'annah* sendiri berasal dari kata *i'annah*=menolong. Dalam al-Qur'an digunakan beberapa kata jadian dari kata tersebut antara lain *ista'inu* (minta tolonglah kamu sekalian), *musta'an* (yang dibantu), *a'anahu* (membantunya), *ta'awanu* (saling membantu/menolong), dan *'awan*.

Isti'annah atau *nasta'in* digunakan al-Qur'an untuk pengertian “mengharapkan pertolongan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri”. Menurut ath-Tahabarsi, permohonan pertolongan yang dimaksud oleh ayat-ayat yang mengandung kata *isti'annah*, seperti dalam surat al-Fatihah ini tidak sekadar minta bantuan atau pertolongan (*ma'unah*), tetapi di dalamnya terkandung makna “meminta taufiq”, yaitu kumpulan dari sebab dan upaya yang membawa keberhasilan suatu pekerjaan”. Jadi makna dari *iyayaka nasta'in* adalah “hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, karena hanya Engkau yang mampu memberikan sebab dan kekuatan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu

pekerjaan”. Karena itu, ketika Nabi Ya’qub kehilangan anaknya, Yusuf karena tipu daya saudara-saudaranya, Ya’qub akhirnya berkata *wallahul musta’an* (QS. Yusuf [12]: 18). Maksudnya, Allah sajalah yang dapat memberikan sebab dan kekuatan yang dapat mengantarkan Ya’qub dalam menemukan anaknya tersebut.

Dengan demikian, yang benar-benar menjadi penolong hakiki adalah Allah. Selain Allah yang mampu memberikan pertolongan kepada sesamanya, itu hanya karena rahmat Allah yang telah terlebih dahulu diberikan-Nya kepada si penolong tersebut. Dengan kata lain, kedudukan “manusia penolong” adalah sebagai alat. Usaha yang dilakukan oleh manusia, baik sebagai subyek maupun obyek (yang dibantu) adalah sebetulnya ikhtiar. Karena itu, seorang pedagang misalnya, bukan saja harus menjual buah yang bagus dan berkualitas serta di tempat jual beli yang mudah diakses, tapi juga ia tetap diperintah untuk memohon pertolongan kepada Allah untuk menyempurnakan ikhtiar dan prosesnya, sehingga terhindar dari bahaya dan bencana. Dengan ungkapan tersebut menjadi jelas bahwa memohon pertolongan kepada Allah berarti mengaitkan hati dan menggantungkan jiwa hanya kepada Allah yang disertai usaha. Maka jelas, memohon pertolongan adalah bagian dari ibadah. Karenanya, *isti’anah* adalah salah satu bentuk atau ekspresi kerendahhatian dan kelemahan manusia.

Menurut Rasyid Ridla, ayat kelima ini mengajarkan dua hal; pertama, kita harus mengerjakan amal-amal yang bermanfaat dan berusaha sekuat tenaga menyempurnakannya. Sebab, tidak layak meminta pertolongan, apabila belum mengerahkan segenap kekuatan dalam melakukan amal tersebut. Dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, tentu banyak hal yang tidak mampu manusia selesaikan dan wujudkan

sendiri dan karena itu mendorongnya untuk ingat dan minta pertolongan kepada Allah. Meskipun demikian, bukan berarti, kalau manusia bisa, lantas kemudian boleh melupakan Allah. Kedua, kita wajib mengkhususkan permohonan bantuan kepada Allah setelah berusaha dan menyempurnakan usaha. Dari sini Ridla menyimpulkan bahwa ibadah kepada Allah adalah bentuk syukur yang tertinggi dalam rangka memenuhi hak ketuhanan-Nya (*uluhiyah*), sedangkan memohon pertolongan kepada-Nya adalah bentuk syukur tertinggi dalam memenuhi hak pemeliharaan-Nya (*rububiyah*). Yang pertama, ibadah harus dipenuhi karena Dia-lah Tuhan yang hak, sementara yang kedua, permohonan, harus dipenuhi karena Dia adalah Tuhan yang memelihara semua makhluk-Nya. Dia yang menganugerahkan kepada kita segala fasilitas yang menyempurnakan perkembangan fisik dan mental kita.

Maka ibadah dan *isti'ana*h adalah laksana dua sisi mata uang. Satu sisi *isti'ana*h adalah buah dari ibadah, namun pada sisi lain, ibadah adalah menjadi sebab turunnya *isti'ana*h dan *isti'ana*h merupakan sebab munculnya ibadah. Orang yang dapat memadukan keduanya secara bersamaan adalah seorang yang bertauhid secara benar.

Dari penjelasan tersebut tersirat bahwa seorang pemohon, bukanlah orang yang berdiam diri hanya duduk, apalagi hanya menyepi di gua dan kamar, tetapi ia harus aktif untuk mewujudkan apa yang dimohonkannya. Keaktifan si pemohon seperti tampak dalam ungkapan al-Qur'an berikut ini, dalam QS.al-Baqarah [2]: 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

Sabar dan shalat adalah dua usaha yang bersifat aktif, ke luar dan ke dalam. Oleh karena itu, pada ayat yang lain, Allah memerintahkan kita untuk bekerjasama-saling membantu. Ini artinya bahwa keberhasilan sebuah pekerjaan yang dilakukan seseorang sangat bergantung pada sarana yang tersedia dan kemampuannya menyingkirkan rintangan dan hambatan yang menghalangi. Kedua hal ini merupakan keadilan Ilahi. Pada satu sisi Allah memberikan kekuatan kepada manusia berupa ilmu dan kemampuan menyingkirkan sebagian rintangan dan menyediakan sebagian sarana. Namun, ada sebagian sarana lain yang hanya dapat dipenuhi oleh orang lain. Dan sebenarnya banyak dari kita yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karenanya, kerjasama adalah sebuah keniscayaan. Tolong-menolong dalam mewujudkan cita-cita dan harapan merupakan bagian dari partisipasi aktif, dengan catatan masih dalam koridor kebaikan dan takwa. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فُضُلًا مِنْ
رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran* dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dari ayat tersebut jelas bahwa yang diajarkan Islam adalah kerjasama dengan sesama manusia dan bangsa tanpa dibatasi agama dan rasnya. Boleh minta bantuan dan boleh membantu orang yang beda agama. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS.al-Mumtahanah [60]: 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Hanya saja yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa manusia hanya dapat memberikan perolongan kepada sesamanya dalam lingkup sebab-akibat, meski dalam konteks dan lingkup ini, kemampuan manusia sebenarnya sangat terbatas. Pengetahuan manusia dalam hal sebab-akibat pun sebenarnya juga sedikit dan tidak dapat dipastikan. Ia hanya dapat memberikan pertolongan dalam batas-batas “izin” dari Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat memberikan pertolongan berupa pengampunan dosa, penyelamatan dari api neraka, pemasukan seseorang ke surga dan lain-lain, karena semuanya berada di luar batas-batas kemampuan manusia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia bukan hanya butuh bantuan Allah tapi juga butuh bantuan orang lain. Do’a dan ikhtiar adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Itulah esensi tauhid; kesatuan do’a dan usaha. Siapa yang hanya melakukan salah satunya, maka ia belum bertauhid. Apalagi tidak melakukan apa-apa dari keduanya. Bila ini dilakukan maka ia termasuk orang yang sombong dan tidak beriman kepada Allah. Itulah maknanya, mengapa yang utama adalah minta pertolongan atau bantuan, tidak minta harta, tahta dan jabatan. Karena ketiganya adalah *wasilah* (media) yang diharapkan dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan. Karena itu apalah artinya harta, bila tidak dapat membantu pemiliknya mengantar pada kedekatan kepada Allah dan manusia.

Mengapa menggunakan “kami” tidak “saya”? Surat kelima al-Fatihah menggunakan kalimat *mutakallim ma’al ghair* atau subyek/pelaku banyak orang, yaitu “kami” (*na’budu-nasta’in*) dan tidak menggunakan bentuk kalimat *mutakallim wahdah*, yaitu “saya” (*a’budu-asta’inu*). Ini sebagai petunjuk bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kata

jama' "kami" menunjukkan bahwa kita –kata Abdullah Yusuf Ali- menggabungkan diri dengan mereka semua yang menuju Allah. Dengan demikian kita dapat memperkuat diri kita dan memperkuat mereka dalam satu persaudaraan iman. Dalam bahasa yang lain, umat Islam adalah saudara atau tepatnya saudara seagama yang dikenal dengan *ukhuwwah islamiyah*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan juga hadis, seperti dalam QS.al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

10. orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab bahwa:

“Seorang Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya. Dia tidak menganiaya, tidak pula menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi pula kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan dari seorang Muslim suatu kesulitan, Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dai hari kemudian. Barangsiapa yang menutup aib seorang Muslim, Allah akan menutup aibnya di hari kemudian”

Karena itu, meski shalat sendirian, tidak boleh mengubah kalimat *na'budu* dan *nasta'in* dengan *a'budu* dan *asta'inu*, sebagai isyarat bahwa ia adalah tetap menjadi bagian atau anggota dari

suatu umat dan tidak sendirian dalam hidup ini. Orang Islam, karenanya adalah orang yang selalu merasakan kebersamaan dengan yang lain, baik ketika sendirian, apalagi ketika sedang bersama-sama. Maka dari itu, menurut Amin Aziz, makna penggunaan kalimat dalam ayat kelima ini sebagai pengingat bahwa yang terbaik adalah bukan sekadar persaudaraan, tapi lebih dari itu harus berjama'ah atau ber-organisasi. Sebab, persaudaraan yang tidak disertai dengan jama'ah akan rapuh, tidak kuat, dan mudah dikalahkan, bahkan oleh kekuatan yang sangat kecil. Sebaliknya, meski kecil, kalau persaudaraan ini diikat dengan jama'ah atau organisasi yang solid, maka akan dapat menguasai dan mengalahkan yang besar. Hal ini seperti dijelaskan dalam QS.al-Baqarah [2]: 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ
 فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا
 مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا
 الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَرِهَ مَنْ فِتْنَةَ
 قَلِيلَةٍ غَلَبَتِ فِتْنَةَ كَثِيرَةٍ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

249. Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa

orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.” orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Itulah mengapa dalam ayat lain (QS. Ali 'Imran [3]: 103, Allah menegaskan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ
 مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Nabi juga sangat menganjurkan shalat berjama'ah, dengan anjuran yang disertai pahala lebih dari shalat sendirian, karena jama'ah merupakan salah satu simpul “tali Allah” yang mempersatukan berbagai perbedaan sosial para jama'ahnya,

dari mulai perbedaan ekonomi, kedudukan, jabatan, pangkat, ras, etnis sampai perbedaan antara tua-muda, seperti dijelaskan dalam hadis riwayat Ahmad dan Abu Dawud:

“Shalat seseorang bersama seorang lebih utama dari shalat sendiri, dan shalat bersama dua orang lebih utama dari shalat bersama seorang, semakin banyak mereka berjama’ah, semakin dicintai oleh Allah”.

“Shalat jama’ah lebih utama dua puluh tujuh kali dibanding shalat sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hanya saja sayang sungguh sayang, kita sering terjebak pada debat hal-hal yang sifatnya tidak prinsip dalam shalat jama’ah, sehingga sering membuat perpecahan dan melupakan spirit utama dari shalat berjama’ah itu sendiri. Akibatnya, bukan hanya muncul jama’ah-jama’ah kecil, tapi juga berjama’ah hanya terjadi di masjid. Sedangkan ketika sudah keluar dari masjid, spirit jama’ah itu hilang dan malah menjadi pribadi-pribadi yang sangat individualistic dan eksklusif serta cenderung cuek dan tidak peduli dengan yang lainnya.

Dari sini kita seharusnya mengerti bahwa ayat kelima dengan didukung dengan ayat lain dan hadis mengandung makna bahwa umat Islam harus bersama-sama dalam meraih sukses dan mengurai serta mencari solusi atas problem umat. Hal ini karena semangat beribadah umat Islam adalah semangat kebersamaan. Jadi sangat keliru kalau ada yang memberikan pengertian bahwa ibadah seorang Muslim adalah urusan pribadi orang yang bersangkutan. Itu adalah mazhab sesat pikir yang sengaja dikenalkan sehingga akibatnya –salah satunya- menjadi tidak penting *amar ma’ruf nahi munkar*.

Dengan pemahaman ibadah sebagai praktik kebersamaan seperti ini, maka yang semestinya menjadi kesadaran kita adalah

bagaimana kita beribadah dengan baik, memohon kemampuan untuk beramal secara maksimal, berbuat baik dengan lebih baik dan mulia, bukan untuk sendiri, tapi untuk kebaikan umat, untuk seluruh umat Islam. Rumus sederhananya: orang yang membaca al-Fatihah adalah orang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tapi juga mementingkan orang lain-orang banyak. Maka, ayat kelima al-Fatihah ini dengan sendirinya mengenalkan ajaran sosial bahwa kamu jangan mengurus dirimu sendiri, tapi urus pula urusa kaum Muslimin secara keseluruhan. Dengan model ibadah seperti ini, maka bukan saja secara vertikal ibadah akan lebih mudah diterima oleh Allah, tapi juga secara horizontal, ibadah *mahdhah* sekalipun, seperti shalat sangat terasa manfaatnya bagi orang lain.

Pada ayat kelima ini juga terjadi perubahan kalimat. Sebelum ayat kelima, menggunakan kalimat orang ketiga (seolah jauh atau ghaib), sementara mulai ayat kelima ini menggunakan bentuk kalimat orang pertama. Perubahan ini bukan tanpa tujuan atau sekadar memenuhi unsur sastra. Menurut Imam as-Syaukani, penulis kitab *Fathul Qadir*, perubahan itu dimaksudkan untuk membentuk teguran sekaligus membangun kedekatan. Cara ini diharapkan dapat meningkatkan semangat bukan hanya pembacanya saja tapi juga pendengarnya.

Dari uraian mengenai ayat kelima ini dapat disimpulkan bahwa frase pertama (*iyyâka na'budu*) mengandung makna ibadah, baik ritual-rutin maupun non ritual-rutin, sedangkan frase kedua (*iyyâka nasta'in*) mengandung makna bahwa kita harus memohon bantuan kepada Allah dengan cara memanfaatkan ciptaan-Nya untuk kesuksesan hidup dan pengaturan dunia sesuai dengan pedoman-Nya. Keduanya harus dijalankan seimbang, sehingga dapat mencapai dunia

dan akhirat yang sama-sama hasanah, sebagaimana pernah dialami oleh generasi umat Islam pada masa sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Menurut Amru Khalid, sampai sekarang ini umat Islam masih baru terbatas melaksanakan *iyyâka na'budu*, tapi belum *iyyâka nasta'in* yang maksimal. Menurutnya, orang Barat lah yang sekarang ini mengaplikasikan ajaran *iyyâka nasta'in*, dengan usahanya yang keras memanfaatkan, mengatur, dan mengembangkan apa yang ada di dunia ini. Nah ayat kelima ini menjelaskan kepada kita bahwa keislaman seseorang tidak sempurna sampai dia menyeimbangkan kedua hal tersebut.

Sementara, Amin Azis menyimpulkan surat kelima al-Fatihah ini dengan ungkapannya:

"Hanya kepada Engkaulah ya Allah, kami persembahkan segala karya bakti kami ini, sebagai ibadah kami kepada-Mu. Untuk itu karuniakanlah kami kemampuan mengartikulasikan, merancang strategi operasional, melaksanakan ikhtiar dan usaha kami ini, sehingga berhasil maksimal dalam system takdir-Mu dan system iradah-Mu, karena Engkaulah, ya Allah, satu-satunya tempat kami memohon perlindungan"

Iyyâka na'budu dan *iyyâka nasta'in* menunjukkan hubungan hak dan kewajiban antara Allah dan hamba-Nya. Sebelum memohon, meminta, atau berdo'a kepada Allah, maka penuhi dulu hak Allah. Ini artinya antara kewajiban dan hak merupakan satu kesatuan. Hanya saja hak baru dapat diperoleh, kalau kewajiban sudah ditunaikan. Karena itu kita jangan terlalu disibukkan dengan bagaimana cara berdo'a minta pertolongan kepada Allah dan do'a apa saja yang harus dipanjatkan, namun melupakan hak-hak yang "mestinya diberikan" kepada Allah. Orang seperti ini biasanya ibarat membangun dan memuluskan jalan, tapi lupa membangun jembatannya. Akibatnya, meski

jalan bagus, namun tidak bisa digunakan atau dilewati. Bangun “jembatannya”, baru kemudian “jalannya dihaluskan”, siapkan kendaraannya dengan baik, periksa apa yang perlu diperbaiki, baru kemudian jalan. Itulah kira-kira hubungan antara *na’budu* dan *nasta’in*.

Makna Ayat 6

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus,

Makna Hidayah

Ayat kelima, sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan *preambule*/pembuka ayat keenam ini. Ayat kelima dapat juga dikatakan sebagai prasyarat untuk mengajukan permohonan yang disebutkan ayat keenam. Sebagai prasyarat, maka ia harus dipenuhi terlebih dahulu. Ayat kelima adalah pengabdian dan komitmen yang harus dijalankan bersama. Tanpa keduanya, seseorang tidak layak mengajukan permohonan dan atau meminta bantuan. Dengan ungkapan tersebut jelas tidak perlu muncul pertanyaan mengapa manusia memohon atau meminta bantuan. Sepanjang seorang manusia sadar akan dirinya siapa, dari mana, mau ke mana (sadar posisi yang benar), maka salah satu konsekuensinya, ia pasti melakukan permohonan kepada Allah.

Lalu, permohonan atau bantuan apa yang semestinya seorang ajukan kepada Allah? Pada uraian sebelumnya dijelaskan bahwa yang utama bagi seorang manusia dalam hubungannya dengan Allah adalah mohon pertolongan, tidak

mohon lainnya. Sebab, pertolongan atau bantuan adalah yang paling penting untuk hidup manusia. Sedangkan yang lainnya, seperti makanan, minuman, mobil, motor, rumah, orang lain hanyalah sarana atau media. Makan dan minum hanya sarana untuk membantu kesehatan dan kekuatan tubuh. Makan dan minum dapat membantu kesehatan tubuh, kalau diperoleh dan dikonsumsi dengan cara-cara yang diajarkan agama. Dengan demikian jelas bahwa memohon bantuan pun harus disertai dengan memperhatikan aspek-aspek yang terkait, seperti terukur dan proporsional.

Pertolongan atau bantuan yang dimohonkan kepada Allah adalah *hidayah*. Kata ini berasal dari kata *hada* yang biasa diterjemahkan dengan *petunjuk*. Pada mulanya, kata tersebut terbentuk dari tiga huruf; *ha*, *dal*, dan *ya*. Maknanya berkisar pada dua hal; *pertama*, tampil ke depan memberi petunjuk. Dari sini lahir kata *hâdi* yang berarti *petunjuk jalan*, karena ia tampil atau muncul di depan orang yang akan melewatinya. Tongkat dinamakan *hâdi* karena ia selalu mendahului kaki penggunanya ketika berjalan, seakan-akan menunjukkan kepada pemakaiannya ke mana ia harus berjalan kaki. *Kedua*, menyampaikan dengan lemah lembut. Petunjuk adalah “sesuatu yang menunjukkan (mengantar) kepada apa yang diharapkan yang biasanya disampaikan dengan lemah lembut”. Dari kata dan pengertian ini muncul kata *hadiyah* dan *alhadyu*. Hadiyah adalah sesuatu yang diberikan kepada yang lain bukan atas dasar paksaan. Hadiyah diberikan karena adanya hubungan persahabatan dan cinta antara yang memberi dan yang diberi. Hadiyah juga biasanya diberikan karena yang memberi memiliki harapan baik terhadap orang yang beri atau karena yang diberi memiliki prestasi. Hadiyah juga biasanya diberikan karena

adanya simpati pemberinya kepada orang diberi. Dengan kata lain hadiah adalah “tanda cinta” yang tulus diberikan, tanpa ada maksud menyuap. Karena itu, hadiah biasanya tidak bersifat “bottom up” (dari bawah), tapi bersifat “top down”. Hal ini seperti digunakan al-Qur’an dalam QS.an-Naml [27]: 35-36:

وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِهِمْ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (٣٥) فَلَمَّا جَاءَ
 سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِ مَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ
 تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

35. dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu”. 36. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Pada budaya masyarakat yang masih patriarkhis, pengantin wanita disebut *al-hâdiu*, karena keluarga yang mengantarnya membawa kasih kepada suami dengan lemah lembut.

Sedangkan *al-hadyu* adalah binatang yang dipersembahkan ke Ka’bah sebagai tanda pendekatan diri kepada Allah untuk mohon kasih sayang-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Ma’idah [5]: 2 dan 97:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَقُونَ فُضُلًا مِنْ
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ②

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

جَعَلَ اللَّهُ الْكَبَّةَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ
 وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ لَتَعْلَمُو أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ

اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

97. Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Allah sebagai *al-Hâdi* (Pemberi Petunjuk)

Kita mohon petunjuk dari Allah, karena Allah yang hakekatnya dapat memberi petunjuk karena Ia memiliki sifat al-Hâdi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Hajj [22]: 54 dan al-Furqan [25]: 31:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ آتَوْا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُدَالِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

54. dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْجَرْمِينِ وَكُنَّا بِرَبِّكَ
هَادِيًّا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

31. dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.

Karena itu dalam QS.al-A'raf [7]: 186, Allah menjelaskan bahwa:

مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

186. Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.

Selain Allah, termasuk Nabi Muhammad, kyai, ustadz, guru, orang tua dan lainnya, hanya mediator yang mendapat mandat untuk menyampaikan kebenaran atau petunjuk. Mereka adalah “para utusan” Allah untuk menyampaikan petunjuk, tapi bukan pemberi petunjuk. Itulah mengapa Allah “menegur” Nabi Muhammad yang kelewat/terlampau sedih, karena pelindung dan pengasuhnya, Abu Thalib tidak bersamanya dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Qosos [28]: 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Petunjuk yang diberikan Allah bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan dari makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. Thaha [20]: 50 dan al-A'la [87]: 1-3:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

50. Musa berkata: “Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

1. sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,
2. yang Menciptakan dan Menyempurnakan (penciptaan-Nya),
3. dan yang Menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.

Petunjuk Allah kepada manusia bermacam-macam dan bertingkat, dari mulai bawah sampai yang paling tinggi yang dalam setiap tingkatannya mengandung syarat bagi pencapaian tingkat berikutnya. Petunjuk Allah pada **tingkat pertama** adalah anugerah-Nya yang berbentuk naluri atau insting yang diperoleh sejak kelahirannya ke dunia. Sebagai contoh adalah tangis seorang bayi sebelum matanya terbuka. Kemampuannya menangis merupakan anugerah Allah kepadanya sebagai petunjuk sehingga orang-orang di sekelilingnya mengetahui bahwa ia ada dan hidup serta membutuhkan pertolongan. Karena tangisan ini, ia dibersihkan, disusukan, dipeluk dan

digendong. Seandainya ia diam, maka tidak akan lahir sikap seperti dipeluk dan digendong tadi. Jadi tangisan bayi adalah insting yang digerakkan Allah, sehingga menandai kehidupan barunya, dari alam rahim ke alam dunia.

Hidayah **peringkat kedua** adalah hidayah rasa dan pancaindera. Naluri manusia hanya mampu memenuhi kebutuhan manusia ke dalam. Ia belum mampu mencapai apa pun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu. Karena itu, ia membutuhkan petunjuk berikutnya agar ia bisa hidup secara normal. Mata memandang, tangan meraba, hidung mencium, telinga mendengar, dan lidah merasa. Ketika semuanya berfungsi dengan baik, maka ia sudah mulai bisa kontak dengan dunia luar. Allah yang menganugerahkan kemampuan ini kepada manusia dalam tingkat yang berbeda-beda, sehingga ada orang yang memiliki kemampuan mendengar, melihat, merasa, mencium, dan memandang melebihi kemampuan orang lain. Indera pertama dan kedua dimiliki juga oleh hewan, sehingga dalam hal ini, tidak ada bedanya manusia dengan hewan.

Namun setajam-tajam indera berfungsi, ia tidak dapat menggambarkan hakikat yang sebenar-benarnya. Sebagai contoh, bintang yang sebenarnya lebih besar dari planet bumi, terlihat mata bagaikan uang logam kecil. Karena itu, meski sudah terlatih, indera tidak selalu dapat diandalkan untuk menentukan kebenaran suatu perkara. Lalu, siapa atau apa yang dapat meluruskan kesalahan inderawi tersebut? Allah memberi hidayah **peringkat ketiga**, yaitu petunjuk akal yang secara khusus diberikan kepada manusia. Akal inilah yang mengkoordinasikan semua informasi yang diperoleh indera manusia untuk kemudian dibuat kesimpulan yang bisa jadi mengoreksi dan berbeda dengan hasil indera serta

menjelaskan alasan-alasan atau sebab-sebabnya. Akal lebih jelas berperan setelah pancaindera mencapai batasnya. Akal inilah yang membuka cakrawala baru bagi manusia yang tidak diperolehnya sebelum ini. Dengan bekerjanya indera dan akal, manusia memiliki keunggulan dibanding lainnya. Manusia bisa terbang melebihi burung, bisa berenang melebihi ikan, dan seterusnya.

Meskipun akal memiliki kelebihan dan menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk lainnya, namun akal memiliki kekuarangan. Akal tidak mampu menjawab hal-hal yang bersifat metafisik atau gaib. Faktanya, kita juga sering mengalami kebuntuan dan merasa “judeg” ketika hanya mengandalkan akal. Dalam pengertian umumnya, akal juga justeru sering membuat hidup ini terasa kering dan kurang bermakna serta tidak hangat. Karena akal tidak dapat menyentuh persoalan yang sifatnya rasa, seperti cinta dan penghayatan agama. Karena itu Allah memberikan hidayah yang lebih tinggi dari akal, yaitu hidayah agama. Hidayah agama merupakan **peringkat keempat** dalam hierarkhi hidayah.

Bagaimana memperoleh dan mendayagunakan berbagai hidayah tersebut? Agama Islam, melalui al-Qur’an memberi beberapa tips untuk mencari atau memperoleh hidayah, yaitu dengan menggunakan berbagai daya yang ada pada manusia sendiri, yaitu 1) daya akal (*afala ta’qilun*), 2) daya pikir (*afala tatafakkarun*), 3) daya nalar (*afala yandzurun*), 4) daya serap (*afala tatadzakkarun*), 5) daya kaji (*afala yatadabbarun*), 6) daya amat (*afala tubshirun*), 7) daya tanggap (*afala yasma’un*), 8) daya survey (*afalam yasiru*), dan 9) daya observasi (*awalam yarau*). Dari beberapa tips tersebut, tampak bahwa hidayah harus dicari atau dijemput dan atau dimohonkan kepada Allah dengan

sebenarnya. Manusia yang harus aktif mendapatkannya dengan mendayagunakan daya-daya tersebut, misalnya dengan ilmu pengetahuan, membaca buku-buku, memperhatikan alam semesta dan alam sosial, dan mempelajari sejarah. Itulah mengapa dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang mencari jalan-Nya dengan kesungguhan hati, yaitu QS. al-Ankabut [29]: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

69. dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh-pen.) untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Tips di atas juga menyiratkan bahwa petunjuk Allah tidak hanya dapat diperoleh melalui sumber tertulis, tapi juga sumber tidak tertulis. Sumber tertulis adalah segala bahan bacaan, baik yang berasal dari wahyu yang menjelma menjadi kitab suci maupun buku-buku bacaan lain. Sedangkan sumber tidak tertulis dapat berupa ilham, ide, inspirasi, kecerdasan dan kesempatan, lingkungan, yang kadang datang tidak diduga dan tidak terencana.

Allah adalah yang memberi petunjuk, namun Allah juga yang memberi jalan untuk memperoleh petunjuk-Nya. Itulah mengapa Allah kemudian menyediakan sarana untuk menggapai petunjuk-Nya tersebut. Sarana tersebut wujudnya bermacam-macam; 1) ada yang berupa kekuatan rasional dan emosional manusia. Melalui kedua sarana itu, Allah mengirimkan anugerah-Nya kepada manusia sehingga ia tergiring ke arah

yang maslahat baginya, 2) Allah memberikan dalil-dalil atau petunjuk yang dengannya manusia dapat membedakan kebenaran vs kebatilan, maslahat vs madharrat, terang vs gelap dan sebagainya, 3) Allah mengutus nabi-Nya dengan membawa kitab, dan 4) ketika nabi tersebut sudah tidak ada adalah kitab suci yang ditinggalkan. Melalui beberapa sarana itulah, manusia berusaha untuk mendapat petunjuk Allah.

Manusia yang berusaha dan memohon dengan do'a, namun Allah yang memiliki hak prerogatif untuk menentukannya. Karena itu, dari sisi manusia, yang dibutuhkan adalah kesungguhan dengan harapan dapat tersambung dengan Allah, sehingga Ia membukakan hati manusia untuk menerima hidayah-Nya. Itulah makna firman Allah dalam QS. az-Zumar [39]: 22 dan al-An'am [6]: 125:

أَفَنُشْرِحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ
 قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أَوْلَيْكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

22. Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
 يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ

الرَّجَسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

125. Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Hati adalah kunci masuk-tidak atau diterima-tidaknya hidayah oleh seseorang. Karena itu, meski orang sudah mendayagunakan berbagai daya yang ia miliki, sudah bergaul dan membaca buku-buku petunjuk, berada dalam lingkungan yang benar, dan lain-lain yang menunjang, namun bila hatinya belum terbuka atau dibukakan Allah, maka ia akan tetap tidak akan menerima hidayah. Karena itu, sarana dan daya tadi harus dilengkapi dengan permohonan atau do'a khusus, sebagai pertanda bahwa ia tidak egois dan mengandalkan amalnya. Allah memerintahkan kita agar memohon petunjuk-Nya. Dalam Hadis Qudsi dijelaskan (yang artinya):

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat, kecuali yang Ku-beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya akan Ku beri petunjuk (HR. Muslim).

Dari hadis tersebut, sekiranya jelas bahwa do'a adalah sebuah kewajiban. Sebab do'a adalah symbol hubungan yang erat antara Allah sebagai Khaliq dan manusia sebagai makhluk. Manusia yang tidak berdo'a, bukan saja manusia yang sombong, tapi bisa jadi ia menjadi manusia yang lupa akan Khaliqnya. Ayat ke-6 al-Fatihah merupakan sebuah do'a yang diajarkan

Allah untuk mendapatkan petunjuk tersebut, dengan ungkapan *ihdinâ*, tunjukilah kami atau berilah petunjuk kepada kami.

Ada beberapa pengertian dari ungkapan *ihdinâ* tersebut yang dikemukakan oleh para ulama. Menurut Jamaluddin al-Qasimi dan Muhammad Rasyid Ridla, ungkapan tersebut berarti permohonan kepada Allah agar memberikan pertolongan kepada kita dengan menyesuaikan insting dan hati nurani kita dengan pengarahan-pengarahan-Nya menuju kebenaran yang disampaikan melalui utusan-Nya, kitab-Nya dan para pemimpin agama.

Sementara itu, menurut Ibnu Katsir, *ihdinâ* berarti berikanlah ilham, taufik, rezeki dan karunia kepada kami. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 9:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۝٩

9. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa maksud dari *ihdinâ* bukan sekadar mohon petunjuk, tapi petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan petunjuk tersebut. Sebab, menurutnya, terkadang kita mengetahui petunjuk agama atau bahkan petunjuk kesehatan bahwa shalat itu wajib dan merokok dapat mengakibatkan impotensi, namun tidak semua orang mampu menjalankan petunjuk tersebut.

Selain beberapa pendapat di atas, ada pendapat lain. Maksud ungkapan *ihdinâ* adalah “berikanlah kepada kami komitmen terhadap jalan yang lurus” “teguhkanlah kami di atas petunjuk” dan “tambahkanlah kepada kami petunjuk untuk kami”. Ibnu Jauzi mencatat ada empat pendapat lain tentang *ihdinâ*, yaitu 1) teguhkanlah petunjuk pada diri kami. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

8. (mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)”.

2) berikanlah bimbingan kepada kami, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Ma'idah [5]: 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

16. dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

3) dan 4) berikanlah taufik kepada kami dan berikanlah ilham kepada kami. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS.as-Syams [91]: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨

7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Berbagai makna di atas, secara substansial sebenarnya sama, yaitu permohonan petunjuk dan kemampuan menjalankan petunjuk tersebut. Sebab, petunjuk yang dibutuhkan seseorang berbeda-beda, tergantung pada kondisi orang yang bersangkutan. Kalau ia berada dalam kesesatan, maka ia mohon agar keluar dari situasi tersebut, kalau ia bingung karena banyak jalan alternative, maka ia mohon agar dapat jalan alternatif yang benar dan seterusnya. Karena itu, dalam konteks hidayah memang berlaku konsep dua arah: manusia aktif dan Tuhan juga aktif. Sebab, kalau hanya Tuhan yang aktif, tetapi manusianya pasif, maka tidak berjalan. Demikian juga sebaliknya, bila manusianya aktif, tapi Tuhan pasif, maka hidayah juga tidak teraih. Itulah kurang lebihnya makna QS.ar-Ra'd [13]: 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُ أَمْرَهُمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلٍ أَمَرَدٍ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝١١

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Meskipun toh demikian, Allah tidak akan mendzalimi hamba-hamba-Nya, dengan tidak memperhitungkan usahanya yang sungguh-sungguh. Karena itu, sebenarnya Allah tidak pernah pasif, apalagi lupa dan tidur, sehingga tidak tahu apa yang dilakukan hamba-Nya. Karena itu, secara syar'i, manusia dituntut terus bekerja dan berusaha. Hasilnya diserahkan kepada Allah. Karena itu, trilogi usaha, do'a dan tawakkal bersifat integrative.

Mengapa Berdo'a

Mengapa manusia berdo'a dan bahkan diperintah untuk meminta petunjuk kepada Allah? Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, meski manusia dilengkapi dengan berbagai piranti yang mendukung perjalanan hidupnya, namun tidak sedikit manusia yang mengalami kebingungan, ke Gundahan, keraguan, dan akhirnya memilih jalan hidup yang tidak benar. Pada sisi lain, kita juga tahu bahwa jalan hidup itu bercabang dan agama pun beragam. Bercabangnya jalan dan beragamnya agama ini membutuhkan "lentera" yang terang dan melalui proses triadic: usaha, do'a dan tawakkal, diharapkan "lentera" itu diperoleh. Asal dan sumber "lentera" yang terang itu adalah Allah swt.. Mengapa karena kita sadar bahwa kita adalah milik Allah dan

akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian jelas bahwa seseorang akan merasa harus pulang-kembali dan memohon petunjuk Allah swt.. kalau yang bersangkutan merasa bahwa dirinya adalah milik Allah. Oleh karena itu, orang yang sombong pasti tidak akan berdo'a dan beribadah kepada Allah, sehingga ia disebut sebagai orang yang lupa diri atau tidak tahu diri.

Jika petunjuk sudah diperoleh, maka seseorang akan merasakan hidup tenang, tidak gusar dan gelisah. Sebab kesungguhannya berusaha; dengan bertanya, membaca, mengamati, memikirkan dan lain-lain, kemudian berdo'a dan bertawakkal telah bertemu dengan kehendak Allah; diberi pilihan yang benar, jalan hidup yang sesuai dengan jalan Allah (*sabilillah*). Sebagaimana orang yang baru saja menemukan apa yang ia cari; jalan, pasangan hidup, tempat tinggal dan lain-lain, orang yang menemukan jalan Tuhan akan merasakan kepuasan batin dan ketenteraman hati. Hidupnya tenang, "bawaannya" senang, dan tampilannya menawan. Hidupnya penuh optimis, tiada henti bersyukur dan terus memelihara kesabaran. Yang terucap dan dihayati dihati selalu:

وَزَعَمْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ
 لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ
 رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تُلْكُمُ الْجَنَّةَ أَوْ رِثْتُمْوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau

Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran.” dan diserukan kepada mereka: “Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.” (QS. al-A’raf [7]: 43)

Ketika sudah mendapat petunjuk, manusia masih perlu mohon bantuan dan pertolongan Allah (*ma’unah* dan *taufik*). Sebab, boleh jadi seseorang sudah tahu bahwa menolong orang susah itu berpahala, tapi ia tidak tergerak untuk membantunya. Maka *ihdinâ* berarti; tahu dan mengerti salah-benar, kemudian mampu menjalankan yang benar dan membuang yang salah. Jadi *ihdinâ* berarti hidayah-ma’unah-taufik.

Jalan Lurus (*shiratal mustaqim*)

Al-Qur’an menggunakan tiga kosa kata yang berbeda untuk makna “jalan”, yaitu *shirat*, *sabil*, dan *thariq*. Ketiganya sebenarnya memiliki makna yang berbeda. *Sabil* adalah jalan yang mudah dijangkau atau yang menghubungkan kepada tujuan dari tempat tinggal seseorang. Karena itu *sabil* didefinisikan dengan gang. Sedangkan *thariq* adalah jalan yang dilalui dalam perjalanan agak jauh. Kata ini digunakan untuk jalan besar yang dilalui untuk aktivitas manusia yang lebih luas dan besar, seperti jalan Solo, jalan Bantul, dan lain-lain. Sedangkan *shirat* adalah jalan yang bukan saja luas dan besar, tapi juga lurus memanjang, sehingga memuat kendaraan lebih banyak dengan arus yang lancar. Dari pengertian itu, kata ini sering didefinisikan dengan “jalan tol” yang dulu disebut juga dengan “jalan bebas hambatan” dan “jalan yang cepat mengantar pada tujuan”. Di jalan ini, orang jalan dan berkendara tidak perlu berdesak-desakan dan menunggu antrian

Dalam al-Qur'an, kata *shirat* selalu digunakan dalam bentuk tunggal. Hal ini berbeda dengan *sabil* dan *thariq*. Keduanya memiliki bentuk plural (jama') dan keduanya, secara normatif digunakan untuk dua jalan; "jalan sesat dan tidak terpuji" dan "jalan baik lagi terpuji". Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "jalan sesat dan tidak terpuji" itu adalah *sabilit thagut* atau jalan tirani (QS. an-Nisa' [4]: 76), *sabilul mujrimin* atau jalan orang yang berdosa (QS. al-An'am [6]: 55), *sabilul mufsidin* atau jalan orang yang membuat kerusakan (QS. al-A'raf [7]: 142), *sabilul ghayy* atau jalan kesesatan (QS. al-A'raf: 146), dan *sabilul ladzina la ya'lamun* atau jalan orang yang tidak mengetahui atau tidak berilmu. Sedangkan "jalan baik lagi terpuji" adalah jalannya orang-orang yang mendapat petunjuk atau *sabilul muhtadin*, dan jalannya orang-orang mu'min atau *sabilul mu'minin* (QS. an-Nisa': 115). Jalan inilah, meski mungkin banyak perbedaan atau banyak keragaman, namun asal semuanya dalam *subulussalam* atau berada dalam *sabillillah* maka muaranya akan kepada *shiratal mustaqim*. Sementara, kalau tidak dalam koridor *subulussalam*, maka tidak akan sampai pada *shiratal mustaqim*. Karena itu, perbedaan sabil yang benar, tidak perlu dibesar-besarkan. Hal ini seperti ditegaskan QS.al-Ma'idah [5]: 16 berikut:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

16. dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang

benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Berbeda dengan sabil, kata *shirat* tidak memiliki bentuk plural atau bahkan *tasniyah* (dua). Karena itu secara normatif *shirat* mesti tunggal dan benar. Itulah mengapa, kita memohon kepada Allah untuk diberi petunjuk pada jalan tunggal yang pasti benar, bukan jalan yang masih mungkin salah dan benar atau yang kemungkinan ada beberapa kebenaran di dalamnya. Dan karena itu juga, redaksi ayat al-Fatihah ini tidak menggunakan *ihdinâssabilil mustaqim*, karena meskipun *sabilil mustaqim*, kemungkinan masih ada perbedaan.

Redaksi al-Fatihah juga tidak menggunakan *ihdinâtthariqil mustaqim*, karena *thariq* juga digunakan untuk sesuatu yang positif dan negatif dan keduanya memiliki keragaman: keragaman positif dan keragaman negatif. Di dunia spiritual Islam, dikenal ada beberapa *thariqat* atau *thoriqoh*, kalimat yang satu akar kata dengan *thariq*. *Thariqat* ini dipandang sebagai sesuatu yang positif, akan tetapi jumlahnya sangat banyak, termasuk *thariqat mu'tabarah*. Itulah yang dimaksud dengan keragaman positif. Jadi sekali lagi, bimbingan atau petunjuk yang diharapkan dari Allah adalah petunjuk yang sudah tidak multitafsir lagi. Petunjuk yang pasti benar dan tidak ada kebenaran lain, kecuali yang satu itu. Dalam konteks beragama; maka kemungkinan *shirat* ini adalah Islam. Sedangkan faham-faham atau varian Islam yang ada di dalamnya adalah sabil dan *thariq*. *Shiratnya* Islam, tapi *thariqnya* bisa Muhammadiyah dan NU, misalnya. *Thariqnya* NU, tapi *sabilnya*, dalam fiqh misalnya boleh Syafi'i, Hambali, Maliki, atau Hanafi.

Dari gambaran itu, tampak bahwa semakin ke bawah, maka semakin beragam. Keragaman ini adalah *sunnatullah*, karena itu

bukan untuk dipertentangkan, tapi diupayakan untuk sampai pada *shirat*. Sebagai Muslim, kita satu, dasarnya Qur'an dan Hadis. Akan tetapi kemusliman kita dipengaruhi oleh berbagai faktor; lingkungan dan asal-usul, faham keagamaan, ideologi, dan lain-lain.

Islam adalah *platform* besar yang membingkai dan mewadahi keragaman dan berbagai perbedaan. Keragaman dan perbedaan ini tidak perlu dipertentangkan dengan tajam, apalagi sampai konflik. Sebab, bila ini yang terjadi maka, meski bermazhab Syafi'i misalnya, organisasinya NU, ia akan jatuh bukan pada Islam, tapi *ghairil Islam*, bukan Islam. Atau, mazhabnya Sunni, organisasinya FPI, terus melakukan kekerasan tanpa dasar, maka ia jatuh pada *ghairil Islam*. Di sinilah perlunya kehati-hatian. Jangan sampai kita Islam, terus karena perbedaan yang sifatnya tidak prinsip, menyebabkan jauh dari Islam.

Makna *Mustaqim*

Rangkaian kalimat dari *shirat* adalah *al-mustaqim* yang biasa diterjemah dengan "lurus", sehingga *shiratalmustaqim* berarti "jalan luas lagi lurus". Pengertian ini diambil dari makna kata *mustaqim*, yang berasal dari kata *qama-yaqumu* yang berarti berdiri tegak lurus. Permohonan yang diajukan kepada Allah, melalui do'a dalam al-Fatihah adalah petunjuk jalan yang bukan saja luas tapi juga lurus. Jalan yang luas dan lurus bukan saja dapat menampung banyak kendaraan dan meminimkan terjadinya kecelakaan, tapi juga membuat lancarnya perjalanan. Dengan demikian, jarak yang jauh, dapat ditempuh dalam waktu singkat, apalagi hanya berjarak pendek. Sebaliknya, jalan yang luas, tapi tidak lurus, atau apalagi sempit dan berbelok-belok, maka bukan saja jarak tempuh yang pendek, akan memakan

waktu lama, tapi juga akan terjadi kepadatan dan kemungkinan bersenggolan antar para penggunanya.

Itulah maknanya, bila Islam hanya dipahami dalam mazhab dan aliran tertentu, maka perbedaan dan konflik sulit dihindari. Akan tetapi, bila Islam dipahami secara luas dan makro, maka siapa pun yang menjalankan *subulussalam* (berbagai jalan kedamaian) dan jalan rahmat, maka ia adalah Islam. Karena itu, meski menggunakan identitas Islam, bila praktik empirisnya adalah kekerasan dan pengrusakan, maka jelas hal itu bukan Islam atau bukan “jalan lurus”. Menurut Muhammad Abduh, *shiratal mustaqim* adalah sejumlah cara yang akan membawa kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yang di dalamnya dapat meliputi akidah, etika, hukum, dan ajaran. Pendapat senada dikemukakan oleh Quraish Shihab. Menurut Quraish Shihab, *shiratal mustaqim*, bentuknya macam-macam; bisa berupa harta yang halal, ilmu pengetahuan atau bahkan kekuasaan. Harta kekayaan yang halal yang mengantarkan kepada kebahagiaan pemiliknya baik di dunia maupun akhirat, maka harta tersebut adalah bagian dari *shiratal mustaqim*. Demikian juga ilmu yang bermanfaat dan kekuasaan yang membawa rahmah. Karena itu, ketika membaca ayat ke-6 ini, kita boleh menggantungkan harapan kepada Allah, agar sekiranya melimpahkan harta yang banyak, ilmu yang mumpuni dan kekuasaan yang mudah diraih tanpa banyak basa-basi kemunafikan serta permohonan lainnya yang baik dan manfaat sesuai ajaran agama. Dengan kata lain, jalan luas dan lurus tersebut adalah jalan yang membuat dekat hubungan dengan setiap manusia dan juga tentu dekat dengan Tuhan.

Uraian tersebut memberi gambaran bahwa ibadah dalam maknanya yang luas adalah *shiratal mustaqim*. Ibadah dalam

pengertiannya yang luas adalah segala bentuk kegiatan manusia, baik aktif maupun pasif yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menuju keridhaan-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan QS. Yasin [36]: 61:

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿١٦﴾

61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa *shiratal mustaqim* adalah Islam atau agama itu sendiri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-An'am [6]: 161:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

161. Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

Sebagai contoh konkret dari penjelasan sebelumnya mengenai jalan lurus tersebut, berikut beberapa kutipan al-Qur'an yang dapat diambil sebagai pedoman.

1. QS. Maryam [19]: 43 yang menjelaskan perkataan Ibrahim kepada ayahnya:

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا
سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

43. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.
2. QS. Yasin [36]: 3-4 yang menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad:

إِنَّكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾

3. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, 4. (yang berada) diatas jalan yang lurus.
4. QS. Ali 'Imran [3]: 101 yang menjelaskan tentang keteguhan kepada Allah:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ
بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

101. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ketiga ayat tersebut memberi gambaran mengenai contoh hidup “jalan lurus”, yaitu jalan yang dipraktikkan oleh Ibrahim dan Muhammad, yaitu orang-orang yang berpegang teguh kepada Allah dan mengalahkan hawa nafsunya, sehingga terus memiliki tekad yang kuat untuk melawan godaan dan tantangan yang menggoda dan menggiurkan. Sebab, nafsu –sebagaimana

digambarkan kitab *madarijussalikin*- ibarat gunung yang tinggi dan besar yang merintang perjalanan menuju Allah. Maka dapat disimpulkan, “jalan lurus” adalah jalannya orang-orang yang sukses mengarungi jalan Tuhan, yaitu mereka yang disebut dalam ayat ke-7 surat al-Fatihah, sebagai “jalan orang-orang yang diberi nikmat dan bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan orang yang sesat”.

Makna Ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Dalam ayat ke-7 ini, Allah membagi manusia dalam tiga kelompok, yaitu 1) kelompok *al-mun'am 'alaihim* (para kinasih, orang-orang yang diberi nikmat), 2) *al-maghdub 'alaihim* (kelompok yang kena murka), dan 3) *adh-dhallin* (kelompok yang tersesat). Namun bila membaca *waqaf* (berhenti) pada *عَلَيْهِمْ* yang pertama, maka manusia hanya dibagi dalam dua kelompok saja, yaitu kelompok mereka yang berada di jalan Tuhan, yaitu jalan kenikmatan, jalan menuju surga, karena memilih jalan lurus dan kelompok mereka yang memilih jalan setan, jalan menuju neraka, jalan yang tidak baik, yaitu jalan kemurkaan dan jalan kesesatan. Ini berarti al-Qur'an menjelaskan dua jalan; di samping jalan luas dan lurus, juga jalan sempit dan berbelok-belok. Jalan kedua ini akan dijelaskan pada bagian kemudian. Di sini akan diuraikan terlebih dahulu jalan yang pertama atau kelompok pertama.

Siapa kelompok pertama yang berada di jalan Tuhan dan mengapa mereka disebut al-Qur'an sebagai "orang-orang yang diberi nikmat"? Apa maksudnya nikmat tersebut? QS. an-Nisa' [4]: 69-70 menjelaskan maksud orang-orang yang diberi nikmat tersebut:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا (٦٩) ذَٰلِكَ
الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عِلْمًا ﴿٧٠﴾

69. dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, para syahid, dan orang-orang saleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. 70. yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.

Secara berurutan disebutkan dari mulai yang paling tinggi perolehan nikmatnya, yaitu 1) para nabi, 2) *shiddiqin* (manusia yang jujur dan tulus), 3) *syuhada* (manusia setia), dan 4) *shalihin* (manusia luhur).

I. Nabi

Nabi adalah seorang manusia yang dipilih oleh Tuhan untuk menerima wahyu untuk disampaikan kepada manusia sebagai tuntunan hidup agar mereka tidak tersesat. Sebaliknya malah bermartabat dan terhormat. Penunjukkan Allah kepada para nabi merupakan bagian dari kasih sayang-Nya. Allah swt..tidak menghendaki manusia yang diciptakan-Nya hidup tersesat

dan tanpa makna. Kehadiran para nabi di tengah umat manusia bertujuan agar antar manusia tidak saling “bertabrakan”, sehingga hidupnya cacat dan rusak. Karena itu tidak benar pendapat yang menyatakan bahwa kehadiran para nabi yang membawa ajaran Tuhan, dimaksudkan untuk mempersempit gerak manusia dan mengekang kebebasannya. Ketentuan agama yang dibawa oleh para nabi ibarat lampu lalu lintas, rambu-rambu dan marka jalan. Ketiganya tidak dimaksudkan untuk menghambat laju dan lancarnya lalu lintas atau perjalanan.

Sebagai penyambung dan penghubung antara Tuhan dan manusia lainnya, para nabi haruslah seorang pilihan. Karenanya, mereka adalah yang terpelihara dan tidak melakukan dosa atau pelanggaran lainnya. Mereka akan selalu berucap dan bersikap benar. Memiliki kesungguhan dan keterbukaan, amanah dan cerdas.

Meskipun mereka selalu berada di jalan Tuhan, bukan berarti hidup mereka nyaman. Sebab, kehadiran mereka yang membawa kebenaran dan ajaran Tuhan, sering berlawanan atau berbenturan dengan mereka yang tidak beriman. Para nabi selalu hadir di zona tidak aman. Kehadirannya sering mendapat tantangan, bukan saja dari lawan, tapi juga dari keluarga yang memiliki ikatan, seperti isteri dan anak. Jadi, para nabi, tidak luput dari cobaan dan godaan, bahkan cobaan dan godaan terhadap mereka, melebihi terhadap manusia lainnya. Nabi Muhammad digoda dengan harta, wanita, dan jabatan, Nabi Yusuf digoda oleh perempuan, Nabi Ibrahim diuji dengan pengusiran dan dibakar, dan seterusnya. Jalan dakwah memang berat dan penuh tantangan, sehingga seandainya tidak kuat iman dan pertolongan Tuhan, akan terjerembab pada kenistaan.

Potret keteguhan dan istiqamah selalu berada di jalan Tuhan inilah yang menjadikan para nabi diambil sebagai contoh mereka yang mendapat kenikmatan, sehingga harus diikuti. Kenikmatan yang dimaksud tentu bukan hal yang bersifat material, tapi kedalaman spiritual dan keagamaan.

2. Shiddiqin

Kata tersebut berasal dari kata *as-sidq*, *sa-da-qa*, yang membentuk beberapa kata jadian, antara lain *sadiq* yang berarti teman, *sidq(un)* yang berarti jujur dan benar, *sodaqah*, yang berarti sedekah, *soduqoh* yang berarti mas kawin dan *as-siddiq* yang berarti orang yang banyak jujur atau benarnya, orang yang tidak pernah bohong, dan orang yang benar ucapan dan keyakinannya dan membuktikannya dengan perbuatannya. Makna dasar dari kata tersebut adalah jujur dan benar. Seseorang dianggap teman, karena sudah ada saling percaya dan jujur. Karena itu belum berteman, kalau masih ada dusta di antaranya. Zakat dan pemberian lainnya disebut *sodaqah*, karena ia adalah tanda kejujuran dan kebenaran imannya. Karena itu, orang yang mengaku beriman, tapi tidak zakat dan tidak mau bersedekah, maka ia adalah orang munafik. Pemberian mas kawin oleh seorang suami kepada isterinya adalah tanda ketulusan dan kejujuran cinta pada pasangannya.

Al-Qur'an menggunakan bentuk kalimat *siddiq(in)*, sebagai petunjuk bahwa mereka yang mendapat predikat ini bukan sekadar jujur, tapi betul-betul berbuat kebenaran dan ucapannya tulus-benar. Mereka mencintai dan mendukung kebenaran dengan segenap jiwanya, kekayaannya, pengaruhnya, dan apa saja yang dimilikinya. Mereka bukan hanya menjadi saksi kebenaran, tetapi manusia penegak dan pencipta kebenaran.

Mereka bukan hanya ngomong benar, tapi juga mampu menghasilkan hal-hal yang benar. Mereka bukan hanya pandai dalam teori, tapi juga mumpuni dalam praktik, mereka bukan hanya rela berkorban, tapi juga mampu berkarya besar.

Dengan kata lain, untuk mendapat predikat *as-siddiq* seseorang harus terbiasa jujur dalam tiga hal: perkataan, perbuatan, dan keadaan. Jujur dalam perkataan adalah terkaitnya lisan dengan ucapan, seperti terkaitnya tangkai dengan dahan. Jujur dalam perbuatan adalah terkaitnya perbuatan pada perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, bagai kepala yang ditopang oleh tubuh dan jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan. Atas dasar pengertian inilah, sifat *siddiq* menjadi salah satu sifat wajib bagi para nabi dan rasul. Para rasul adalah mereka yang jujur dalam ucapan atau yang disampaikannya dan benar keyakinan serta tindakannya. Apa yang diungkapkan atau disampaikannya berasal dari keyakinannya yang benar dan kebenaran ucapan dan keyakinannya itu dibuktikan dengan perilakunya. Mereka bukan termasuk dalam kelompok NATO (*no action talk only*). Oleh karena itu dalam QS. Maryam [19]: 41 dan 56 Allah menyatakan:

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

41. Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

56. dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.

Sahabat sekaligus mertua Nabi saw. yang mendapat gelar seperti para nabi adalah Abu Bakar r.a. Dalam namanya selalu dilekatkan *as-siddiq*, yang berarti orang yang telah meraih dan memiliki puncak kejujuran. Predikat ini bukan semata-mata diberikan oleh Nabi saw. dan sahabatnya, tapi dinyatakan sendiri oleh Allah swt.. dalam firman-Nya QS. Az-Zumar [39]: 33:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

33. dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Mengapa Abu Bakar yang *nota bene* bukan seorang nabi, tapi memiliki predikat dan dipanggil dengan *siddiq*? Sejarah mencatat, Abu Bakar adalah seorang sahabat yang setia kepada Nabi. Ia menjadi teman Nabi ketika hijrah dan bersembunyi di Gua Tsur. Keputusannya menemani Nabi untuk hijrah, bukan sekadar meninggalkan keluarga, harta dan kemapanannya hidup di Makkah, tapi “sama dengan menjemput maut”. Ia rela dicaci maki oleh kafir Quraish ketika tanpa *reserve* menerima kabar Isra’-Mi’rajnya Nabi. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang dermawan. Dengan kekayaannya, beliau banyak membebaskan para budak dan diinfakkan untuk membela Nabi Muhammad saw. Abu Bakar adalah prototype manusia yang bukan hanya rela memberikan pengorbanan, tapi mengorbankan dirinya untuk hal-hal yang benar dalam kehidupan.

Meski sulit, namun bukan berarti tidak ada profil siddiqin di era sekarang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki prinsip hidup bukan untung-rugi materi, tetapi ketulusan hati. Komitmen hidupnya adalah kemanusiaan dan kesejahteraan. Bila ia seorang peneliti, maka ia seorang peneliti yang jujur dan profesional. Bila ia seorang ilmuwan, ia seorang ilmuwan yang kreatif dan tidak destruktif, kalau ia seorang yang beragama, maka ia menjadi penganut agama yang jujur, tidak munafik dan lain-lain.

Orang yang mendapat predikat *as-siddiq* adalah mereka yang memiliki kualifikasi dalam tiga hal kejujuran di atas, sehingga sifat itu melekat dan sudah menjadi bagian hidupnya. Di bawah predikat *as-siddiq* adalah *shaduq* (orang yang sangat jujur/benar).

Bukan sebuah kebetulan, kalau kata jadian lain yang seakar dengan kata siddiq adalah *sedekah* yang dalam bahasa Arabnya adalah *shodaqoh* yaitu memberikan harta (dengan beragam macam dan bentuknya) kepada orang lain, dengan niat karena Allah. Sedekah memiliki rumpun yang sama dengan *sidiq* (salah satu sifat wajib para rasul) yang artinya jujur, juga dengan kata *sodiq* (yang artinya teman) serta *sidq* (yang artinya percaya). Oleh karena itu orang yang bersedekah adalah orang yang membuktikan kepercayaannya secara jujur sebagai bentuk persahabatan (tanpa pamrih) dalam bentuk pemberian harta. Oleh karena itu, mahar kepada perempuan pun disebut dengan *soduq*. Mahar adalah pemberian calon suami kepada calon istrinya sebagai bentuk ungkapannya yang jujur untuk hidup bersama sebagai kawan hidup bukan lawan hidup. Dengan demikian, orang beriman adalah orang yang mau memberi, sebagai bentuk konkrit dari iman yang ada dalam hatinya.

Pemberian itulah yang kemudian disebut dengan *infaq*. *Infaq* hanya akan keluar dari orang yang memiliki iman yang jujur. Dari sini, maka lawan dari kata *sidq* adalah *kidzb* berarti berbohong yang merupakan salah satu ciri orang *munafiq*.

Karena itu al-Qur'an mengingatkan kita yang mengklaim telah beragama, agar beragama dengan jujur, tidak beragama secara bohong-bohongan, sebagaimana dikemukakan dalam QS. Al-Ma'un [107]: 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۙ وَلَا
يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ
عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ ۙ

1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. orang-orang yang berbuat riya,
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Beragama yang jujur adalah beragama yang memberi dan melindungi, bukan menghalangi dan merusak. Beragama yang jujur bukan membangun citra, tapi membuat masyarakat (bukan kerabat) sejahtera. Beragama yang jujur bukan sekadar

symbol, tapi makna. Karena itu, termasuk dalam kelompok siddiqin adalah mereka yang beragama dengan jujur ini.

3. *Syuhada*

Kata ini merupakan bentuk plural (jama') dari kata *syahid* yang secara literal berarti saksi atau orang yang membela kebenaran. Kata ini juga berarti hadir dan satu akar kata dengan *syahadat*. Secara umum, maknanya adalah orang hadir/dihadirkan sebagai saksi dan pembela tegaknya kebenaran, meskipun ia harus "merenggang nyawa". *Syuhada* adalah orang yang menegakkan panji-panji kebenaran. Karena itu, ia tidak hanya bisa dialamatkan kepada mereka yang gugur saja dalam kerangka kebenaran tersebut, tapi juga dapat dialamatkan kepada mereka yang masih hidup dalam memperjuangkan dan menyampaikan kebenaran. Itulah yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga sebagai *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang hidupnya di jalan kebenaran atau jalan Tuhan, baik ia masih hidup maupun sudah mati.

Itulah mengapa Quraish Shihab mengemukakan bahwa *syuhada* adalah mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, baik melalui ucapan maupun tindakannya atau orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Tuhan, malaikat dan lingkungan masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, persaksian kebenaran dan kebajikan ini diperlukan, bukan saja kepada orang yang masih hidup, tapi juga kepada orang yang mau diberangkatkan ke pemakaman.

Menurut beberapa riwayat, Nabi saw. juga menjelaskan secara spesifik orang-orang yang dinilai mati syahid. Mereka adalah 1) orang yang mati *fi sabilillah*, 2) orang yang meninggal karena kolera atau penyakit fisik lainnya di tengah usahanya

berobat atau berikhtiyar, 3) orang yang meninggal karena tenggelam atau kecelakaan, 4) orang yang meninggal karena radang selaput dada atau paru-paru, 5) orang yang meninggal karena sakit perut, 6) orang yang meninggal karena reruntuhan, dan 7) Ibu yang meninggal karena melahirkan secara normal, bukan aborsi.

Hadis yang menjelaskan secara spesifik orang-orang yang dinilai mati syahid ini tentu bila diringkas hanya 3; orang yang mati *fi sabilillah*, karena sakit dan kecelakaan dan ibu yang melahirkan. Di tengah semakin majunya alat transportasi dan teknologi ada paradoks yang terus mengintai keselamatan manusia, yaitu tingginya angka kematian akibat kecelakaan dan angka kematian ibu akibat melahirkan. Karena itu, meski agama menilai mati syahid karena keduanya, bukan berarti aspek keselamatan keduanya tidak perlu diperhatikan. Orang yang menciptakan sarana keamanan dan keselamatan atau mendukung keamanan dan keselamatan manusia, sehingga terhindar dari kematian adalah *syahid* dan *fi sabilillah* serta dianggap menghidupkan semua manusia. Sebaliknya, orang yang menyebabkan dan mengundang ketidaknyamanan dan kematian atau *malprkatek* sama dengan membunuh semua manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan QS. Al-Ma'idah [5]: 32:

... مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

32. ... Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau

bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...

Karena itu, Islam sangat memperhatikan, misalnya aspek kesehatan reproduksi perempuan, termasuk didalamnya mengatur usia pernikahan dan rencana melahirkan “buah hati” dan jaraknya. Perlu kesepakatan keluarga dan suami-isteri dalam menentukan rencana berkeluarga.

Dengan demikian jelas, *syuhada* adalah mereka yang berjuang untuk hidup, tumbuh dan kembangnya kehidupan manusia, sehingga produktif dalam melahirkan peradaban dan hidupnya bermartabat, meskipun harus “berkalang tanah”. Jadi syahidnya itu bukan kematiannya, tapi perjuangan hidupnya untuk kesejahteraan dan kedamaian manusia, sampai ia “bertaruh hidup”.

4. *Shalihin*

Kata tersebut satu akar kata dengan *saluha* (صَلِح) yang berarti antonim (lawan) kata dari *fasada* (rusak). Menurut al-Ishfahani, *soleh* atau *saluha* adalah menghilangkan kebencian antar manusia (baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu agama ataupun antar agama). Oleh karena itu, kata *soleh* sering diterjemahkan dengan ‘yang baik’ atau ‘terhenti atau tiadanya kerusakan’. Kebencian akan mendorong perilaku yang tidak baik dan bermanfaat.

Kata *saluha* juga biasa diberi makna ‘bermanfaat dan sesuai’, sehingga *amal soleh* adalah suatu pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan dan mengakibatkan kerusakan

atau apabila dilakukan akan diperoleh manfaat dan kesesuaian. Pekerjaan (*'amal*) yang dirangkai dengan kata *soleh* bisa diganti dengan orang atau anak, kursi, sepeda atau rumah dan lain-lain. Sehingga, misalnya muncul istilah *anak soleh* adalah seseorang yang aktivitasnya mengakibatkan terhindarnya kerusakan atau anak yang segala perbuatan dan perilakunya memberi manfaat kepada pihak-pihak lain seperti orang tuanya dan sesuai dengan petunjuk Ilahi, akal sehat, dan adat-istiadat yang baik. Anak seperti ini bukan saja membuat rasa damai orang tuanya tapi juga dirinya. Karena ia akan menjadi orang yang dipercaya orang tuanya dan selalu memiliki tanggungjawab besar atas apa yang dilakukannya.

Saluha juga berarti menyingkirkan sesuatu yang tidak baik, sehingga dalam kamus *al-Mishbah* disebutkan bahwa makna *saluha* adalah keharmonisan. Karena itu, orang soleh (*shalihin*) bukan saja mereka yang berusaha untuk hidup harmonis dan damai serta bermanfaat, tapi akan berusaha memperbaiki hal-hal yang rusak dan tidak baik. Orang-orang soleh tidak terpikir olehnya untuk membuat kerusakan. Tidak ada perusak hubungan sosial dan alam, kecuali ia orang munafik, sebagaimana dijelaskan QS. Al-Baqarah [2]: 11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

- II. Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Pengertian Nikmat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa empat golongan manusia; *anbiya'*, *syuhada*, *siddiqin*, dan *solihin* adalah mereka yang mendapat nikmat dari Allah. Apa pengertian nikmat dan nikmat apa yang mereka dapatkan, sehingga disebut secara khusus?

Dalam bahasa Arab-nya, kata nikmat merupakan bentuk mashdar (*gerund*) dari kata kerja *na'ima-yan'amu-ni'matan wa man'aman*. Dari akar kata asalnya, kata tersebut terbentuk dari tiga huruf; *nun-ain-mim* yang mengandung makna pokok "kelapangan" dan "kehidupan yang baik" atau "kelebihan" dan "pertambahan". Pada mulanya kita tidak ada, kemudian ada. Pada mulanya kita sendirian, kemudian diberi pasangan. Pada mulanya kita berdua, kemudian diberi keturunan. Pada mulanya tidak punya tempat tinggal, kemudian memilikinya dan seterusnya. Semuanya adalah nikmat. Sebelum manusia berada, tidak memiliki apa-apa; kekayaan, ilmu, anak, pasangan hidup (suami-isteri), pakaian, kedudukan, agama, dan lain-lain. Nikmat adalah sesuatu yang diperoleh, diterima, dan anugerah yang sebelumnya tidak kita peroleh dan miliki, sehingga kita merasa memiliki tambahan atau kelebihan dari sebelumnya. Apa pun yang berada dalam diri manusia, dalam lingkungan, bahkan hingga seluruh alam raya ini, semuanya adalah nikmat. Karena itu, nikmat Allah jelas tidak terhitung jumlahnya, meskipun kita sering membatasinya pada hal-hal yang menyenangkan saja. Dalam QS. Ibrahim [14]: 34, Allah berfirman:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

34. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pada umumnya sering mengartikan dan membatasi nikmat hanya dengan sesuatu yang bersifat material dan yang menyenangkan. Hal ini dapat dimengerti karena keduanya lebih mudah diukur dan dilihat serta dirasakan. Namun, apakah nikmat hanya berupa hal yang material, tentu saja tidak. Melihat uraian mengenai orang-orang yang diberi nikmat, maka kenikmatan material bukan yang utama dalam kehidupan manusia, meskipun tetap penting. Sebab, para nabi, syuhada, siddiqin, dan solihin, dalam kenyataannya tidak selalu bergelimang harta-material dan kesenangan, meskipun mereka tetap bahagia. Kehidupan mereka bahkan terkadang sebaliknya; dimusuhi, miskin, dan mati dibunuh oleh "tangan-tangan" jahat. Meskipun potret kehidupan material mereka "tidak selalu indah" dalam pandangan manusia, namun Allah menjadikan mereka sebagai contoh atau teladan, sehingga kita selalu berdo'a agar dapat mengikuti jejak mereka. Dari uraian ini jelas bahwa kenikmatan material bukan yang utama dan yang pokok untuk dimohonkan kepada Allah.

Dari seluruh penyebutan kata nikmat dalam al-Qur'an, memang dijelaskan bahwa nikmat Allah secara garis besar terbagi dua, yaitu; *pertama*: nikmat yang bersifat materil yang dapat dirasakan secara jasmani, misalnya "nikmat berupa rezeki" (QS. An-Nahl [16]: 71), "nikmat berupa pasangan, anak-anak dan cucu" (QS. An-Nahl [16]: 72), dan "nikmat berupa langit, bumi, air hujan, buah-buahan, alat transportasi laut dan sungai, matahari

dan bulan yang terus-menerus beredar dalam orbitnya, siang dan malam yang silih berganti, dan segala kebutuhan hidup yang diminta kepada Allah” (QS. Ibrahim [14]: 32-34). *Kedua*: nikmat yang bersifat non materil yang dirasakan secara spiritual atau rohani, misalnya ”nikmat agama Islam” (QS. Al-Ma’idah [5]: 3), ”nikmat keselamatan dari perbuatan jahat” (QS. Al-Ma’idah: 11), dan ”nikmat persatuan dan persaudaraan, yang sebelumnya bermusuhan-musuhan (QS. Ali ‘Imran [3]: 103). Kedua nikmat tersebut beragam dan bertingkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya; ada yang memperoleh tambahan banyak dan ada yang hanya sedikit dan ada yang memperoleh tambahan yang sangat bernilai dan ada pula yang relatif kurang bernilai. Apa pun ragam dan tingkatannya, Allah mengingatkan kepada kita agar selalu mengingat dan menyebut (QS. Al-Baqarah [2]: 231) serta mensyukurinya (QS. An-Naml [27]: 19 dan al-Ahqaf [46]: 15).

Dalam pandangan Allah, seluruh nikmatnya adalah berharga dan bernilai. Tetapi, dari seluruh nikmat-Nya, yang paling berharga dan bernilai adalah nikmat yang diberikan oleh empat golongan tersebut, yaitu ”nikmat agama” atau ”hidayah agama”, yaitu nikmat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini paralel dengan hidayah yang keempat, yaitu hidayah agama yang merupakan hidayah paling tinggi dalam hirarki hidayah. Dalam QS. An-Nisa’ [4]: 69 Allah menegaskan hal tersebut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

69. dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

Nikmat agama atau hidayah itulah yang disebutkan al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 150) sebagai nikmat yang sempurna, sehingga diharapkan kita yang membaca ayat ini, dapat menjadikan para nabi, siddiqin, syuhada dan solihin sebagai panutan; kapan pun dan di mana pun, dengan cara menapak tilas jejak dan mengikuti cara hidup mereka, sebagaimana sudah dijelaskan sifat dan karakternya. Melalui mereka, kita dapat memberikan "pendidikan karakter" kepada keluarga dan mereka yang diamanahkan kepada kita. Dalam QS.al-An'am [6]: 90, Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

90. mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.

Ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jejak mereka yang telah mendapat petunjuk tersebut, baik pada masa lampau maupun masa kini. Mereka itulah yang sebenarnya telah mendapat nikmat Allah. Sebagai konsekuensinya, kita dituntut untuk mempelajari sejarah mereka. Dalam Islam,

belajar sejarah adalah sebuah keniscayaan. Karena itu tidak aneh, kalau tiga per empat al-Qur'an berisi kisah-kisah atau sejarah, agar pembacanya mampu mengambil pelajaran dari mereka, terutama pelajaran hidup dengan segala konsekuensinya. Di dalamnya terkandung contoh, peringatan, pelajaran, dan sarana penyadaran dan pencerahan yang tak terkira manfaatnya.

Meskipun Allah tidak menafikan pentingnya nikmat yang bersifat material, seperti kesehatan, kekayaan, kedudukan dan sebagainya, namun semua itu menjadi tidak bermakna dan akan berubah menjadi niqmah (bencana), kalau tidak dilandasi dengan nikmat agama, hidayah atau spiritual. Pemahaman ini akan terasa benarnya ketika memahami potongan terakhir ayat ke-7 surat al-Fatihah ini, yaitu *ghairil maghdûbi 'alaihim waladdâllîn*. Terlepas dari siapa yang dimaksud al-maghdub dan addallin, keduanya boleh jadi berlimpah dalam kekayaan, tinggi dalam jabatan dan prima dalam kesehatan. Namun keduanya disebut oleh Allah sebagai orang yang tidak mendapat nikmat.

Karena itu, pembatasan permohonan hidayah agama dan nikmat spiritual ini memberi kesan kepada kita bahwa pokok utama dalam kehidupan ini adalah mencapai kebenaran agama dan melakukan kebajikan berdasarkan ajaran agama yang benar. Dari sini jelas bahwa kaya atau miskin, asal dibarengi dengan kebenaran dan kebajikan, semuanya bernilai positif. Itulah mengapa Umar bin Khattab berujar: "Semua malapetaka (kekurangan) adalah ringan, selama tidak berkaitan dengan agama".

Orang-orang yang Tidak Mendapat Nikmat

Setidaknya terdapat dua kategori yang disebutkan al-Qur'an sebagai orang atau kelompok yang tidak mendapat

nikmat agama, yaitu *al-maghdub* dan *addalin*. Kata *al-maghdub* berasal dari kata *ghadab* atau *ghadiba* yang mengandung makna dasar keras, kokoh, tegas, angker, dan kasar. Makna ini biasanya digunakan untuk sesuatu yang menunjukkan dan menampakkan tampilan yang keras dan seterusnya, seperti singa, banteng, macan, ular besar, gunung, batu besar, atau seseorang yang sedang marah besar. Karena itu kata ini sering digunakan untuk obyek dan sikap, seperti orang yang akhlaknya kasar disebut *rajulun ghadub* atau ular yang jahat disebut *al-ghadub*. Orang yang sedang marah atau bencana alam juga digambarkan dengan *ghadab*; murka atau marah. Demikian juga dengan Tuhan. Bedanya, *ghadab* di sisi Allah adalah kehendak-Nya memberi hukuman kepada orang yang bersalah. Jadi “murka” Allah adalah siksa atau ancaman siksa-Nya.

Dalam al-Qur’an, kata *al-maghdub* hanya disebut 1 kali, yaitu dalam surat al-Fatihah ini. Karena al-Qur’an tidak menjelaskan siapa yang dimaksud “dengan orang-orang yang dimurkai”, para ulama berbeda pendapat. Menurut jumhur (mayoritas) ulama, yang dimaksud *al-maghdub* adalah orang-orang Yahudi. Hal ini berdasarkan HR. Abu Dawud dan at-Turmudzi dan beberapa ayat al-Qur’an, antara lain QS. al-Baqarah [2]: 90 dan al-Ma’idah [5]: 60:

بِسْمِ اسْتَرَوَاهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيَانًا يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ
 فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا وَابْغَضُوا عَلَى غَضَبٍ مِنَ الْكَافِرِينَ
 عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

90. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةٌ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ
 وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا
 وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

60. Katakanlah: “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?”. mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Mengapa Allah dan Rasul-Nya mencontohkan *al-maghdub* dengan Yahudi? Karena dari 24 kali kata *ghadab* disebutkan dalam al-Qur’an, 12 kali di antaranya berbicara dalam konteks pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang Yahudi. Melihat penggunaan dan konteks tersebut wajar bila Yahudi dijadikan sebagai contoh konkret untuk *al-maghdub*. Dan memang, ketika al-Qur’an menggunakan kata yahudi, selalu berkonotasi negatif. Hal ini berbeda dengan ungkapan *bani isra’il*. Lalu apa pelanggaran yang dilakukan Yahudi itu, sehingga mereka mendapat murka dari Allah? 1) mengingkari tanda-

tanda kebesaran Ilahi, 2) membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, 3) iri hati dan membangkang, akibat anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang lain, 4) membantah keterangan-keterangan Rasul, 5) mempersekutukan Tuhan dan mempersonifikasikannya dalam bentuk sapi, dan 6) melakukan pelanggaran dalam perolehan rezeki, seperti suap, menyalahgunakan kekuasaan, riba, dan lain-lain.

Watak Buruk Orang Yahudi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bahwa ada beberapa pelanggaran yang dilakukan orang Yahudi sehingga mereka mendapat murka dari Allah. Mengapa mereka demikian, karena mereka memiliki beberapa sifat atau watak buruk, yaitu:

- i. Tidak amanah dan jujur serta suka mengarang cerita dan menyatakannya berasal dari Allah, seperti dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 75

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِقِطْرٍ يُؤدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيْنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

75. di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu

dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: “tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

2. Suka mendengarkan perkataan dusta atau memanipulasi ajaran yang benar. Hal ini seperti diungkap al-Qur’an surat al-Ma’idah [5]: 41:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْرَتِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا
 آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا وَاسْمَاءُ عُونَ لِلْكَذِبِ
 سَمَاءُ عُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ
 يَقُولُونَ إِنْ أُوتِئْتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاخْذُرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ
 فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ
 قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

41. hai rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:”Kami telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan:

“Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah”. Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

3. “Keras kepala” dan inkar janji serta suka mengubah, menggeser atau menghilangkan ayat (pasal) dalam Kitab Suci, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma’idah [5]: 13:

فِيمَا نَذَرَهُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ ﴿١٣﴾

13. (tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.
4. “Ngeyelan” dan suka mengklaim serta sombong. Hal ini seperti dijelaskan QS. al-Baqarah [2]: 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَمَنْ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلمَ يُؤْت سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

247. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

5. Suka menyembunyikan kebenaran, mendukung kepalsuan dan tampil mempesona (tebar pesona). Watak ini dijelaskan QS. Ali 'Imran (3): 78:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

78. Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al kitab dan mereka mengatakan: “Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah”, padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.
6. Memberontak terhadap nabinya dan menolak petunjuknya, karena menggunakan standar material dan formal, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 55:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذْتُمُ
الصَّاعِقَةَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾

55. dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”.
7. Munafik/hipokrit, seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 14:

وَإِذْ اتَّخَذُوا ذِينَهُمْ عِتَابًا وَمَا كَانُوا عِتَابًا
مَعَكُمْ إِتْمَانًا كَرِيمًا ﴿١٤﴾

14. dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “kami telah beriman”. dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.”

8. Memelihara kedengkian dan berusaha menyesatkan orang-orang yang berada pada jalan kebenaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. al-Baqarah [2]: 109:

وَدَكِّيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوِ يُرَدُّوكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَهَارًا حَسَدًا مِّنْ
عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَوُوا وَاصْطَوْا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ
بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

109. sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

9. Bersedih melihat kebahagiaan orang lain dan bahagia melihat penderitaan orang lain, seperti dikemukakan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 120:

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَاتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

120. jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

10. Arogan, sombong dan kasar karena merasa dan mengaku sebagai "anak tuhan" dan kekasihnya. Sebagaimana dijelaskan QS. al-Ma'idah [5]: 18:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ
بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

18. orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).
11. "Yang penting untung", meski menindas dan merugikan orang lain, seperti praktik riba yang mereka kembangkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. an-Nisa' [4]: 161:

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

161. dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

12. Menolak kebenaran karena tidak sesuai dengan kepentingannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. an-Nisa' [4]: 46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعَيْنَا لِيَا بِلِسَانِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ
قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ
لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

46. Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.
13. Menolak kebenaran karena tidak sesuai dengan kepentingannya dengan memanipulasi ayat. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. an-Nisa' [4]: 46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعَيْنَا لِيَا بِلِسَانِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ

قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ

لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

46. Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinyadan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa [304]. dan (mereka mengatakan): "Raa'ina"[305], dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.

[304] Maksudnya mereka mengatakan: dengarlah, tetapi hati mereka mengatakan: "Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengarkan (tuli)".

[305] Raa 'ina berarti: sudilah kiranya kamu memperhatikan kami, di kala Para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudipun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut Raa'ina padahal yang mereka katakan ialah Ru'uunah yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar perkataan Raa'ina dengan Unzhurna yang juga sama artinya dengan Raa'ina.

12. Membunuh atau menghancurkan orang-orang yang tidak bersalah, termasuk para nabi mereka. Hal ini seperti diingatkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
 مِمَّا تَنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا قَالَ
 اتَّبِعُوا لَوْ لَا الَّذِي هُوَ أَذَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا
 سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكِينَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ
 بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا
 عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

61. dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya”. Musa berkata: “Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta”. lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Karena itu jangan heran, kalau sampai hari ini, zionis yang *notabene* orang Yahudi juga, masih mengusir, menggusur, dan membunuh orang-orang Palestina yang bahkan tidak bersalah, termasuk anak-anak, perempuan dan lansia.

13. Keras kepala, kepala batu, sehingga sulit sekali nasehat diterima. Mudah sekali inkar, meski baru saja mendapat kenikmatan yang dimintanya. Sebagaimana dijelaskan pada point 12 dan QS.al-Baqarah [2]: 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنْ مِنْ
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَّخِذُ مِنْهُ الْإِنهَارُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَشْتَقُّ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنْ
مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

74. kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Saking keras hati dan kepalanya (*wangkot* [jawa], sampai mereka diibaratkan bahkan lebih keras dari batu sekalipun. Sebab, sekeras-kerasnya batu, masih mungkin berlubang terkena air yang terus-menerus atau bahkan mengeluarkan air. Ada seorang ulama hadis terkenal bernama Ibnu Hajar ("anak batu"), karena ia mengambil ibrah dari batu yang terkena air tadi. Semula ia anak yang bodoh dan merasa sulit menerima pelajaran, sehingga hampir putus asa. Ia keluar rumah dan mendapati batu yang keras, ternyata berlubang juga oleh air yang menetes di atasnya. Orang Yahudi tidak demikian. Mereka lebih keras dari batu. Batu dikenal oleh masyarakat Arab sebagai benda alam yang paling keras.

14. Mudah inkar janji. Tidak pernah menepati kata-kata atau bahkan kesepakatan yang sudah di musyawarahkan. Karena itu, berkali-kali mereka berunding dengan Palestina, berkali-kali juga mereka ingkari. Perundingannya hanya basa-basi saja. Ini sebagai bukti bahwa mereka sebenarnya orang yang sulit dipercaya. Hal ini sebagaimana dikemukakan QS.al-Baqarah [2]: 100:

﴿١٠٠﴾ أَوْ كَمَا عَاهَدُوا عَهْدًا بَيْنَهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

100. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.

15. Saling mendukung dan berlomba melakukan dosa dan pelanggaran. Hal ini seperti sangat jelas diperlihatkan sampai sekarang, di mana program menghilangkan orang Palestina adalah program bersama yang dilakukan secara sistematis, meski perlahan. Perjanjian damai, hanya untuk mengulur waktu saja. Hal ini seperti dijelaskan QS. al-Ma'idah [5]: 79:

﴿٧٩﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

79. mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.
16. Pengecut, bermain belakang dan orientasinya sangat duniawi. Segala ukurannya adalah yang tampak dan menguntungkan secara material. Tidak aneh, kalau semakin

hari tanah Palestina semakin sempit, karena dicaplok oleh Israel yang Yahudi itu. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hasyr [59]: 13-14 dan al-Baqarah [2]: 96:

لَا تَنْتَهُوا مِنْهُ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنْ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا
 يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قَرْيٍ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ
 جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ
 بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

13. Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.
14. mereka tidak akan memerangi kamu dalam Keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ
 يُعْمِرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَرَاحٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ
 بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

96. dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia),

bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

17. Sangat kikir alias pelit atau bakhil. Tidak mungkin, apa yang sudah mereka dapatkan dan kuasai diberikan kepada yang berhak sekalipun. Mereka ingin memimpin, meski tanpa punya tujuan untuk melayani yang dipimpin. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 53:

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمَلِكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾

53. ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan) ? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia [310].

[310] Maksudnya: orang-orang yang tidak dapat memberikan kebaikan kepada manusia atau masyarakatnya, tidak selayaknya ikut memegang jabatan dalam pemerintahan.

18. Mendistorsi kitab suci dan mengatasnamakan Tuhan dalam laku kemungkaran atau kemaksiatan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 79:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ۖ يُقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ لَيْسَ شَرُّوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ ۖ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا

يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

79. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Itulah beberapa watak dan pola hidup orang Yahudi yang dimurkai oleh Allah. Membaca dan mencermati sifat-sifat di atas, sesungguhnya watak tersebut bukan hanya monopoli dan dimiliki oleh orang Yahudi saja. Setiap manusia, termasuk umat Islam memiliki potensi watak tersebut. Karena itu, sudah seharusnya kita waspada dan menjauhi pola dan gaya hidup orang-orang yang dimurkai Allah tersebut.

Sekarang ini, pola dan gaya hidup ala Yahudi itu bukan saja sekadar potensial dimiliki, termasuk oleh orang yang jelas-jelas muslim, tapi bahkan sudah ditiru. Dengan majunya teknologi media, budaya meniru itu tanpa terasa dilakukan. Kalau di lembaga legislatif ada jual-beli dan penghilangan pasal-pasal, maka di masyarakat Muslim juga cukup kuat budaya meniru tradisi Yahudi lain, seperti *valentine days*, *dance* atau *clubbing* di diskotik, tato, wig, rok mini, celana ketat dan minim, rambut warna-warni, *body piercing* (tindik pada sekujur tubuh atau sebagian, seperti pada hidung dan telinga laki-laki), *drugs*, *free sex*, dan lain-lain. Di kalangan agamawannya, juga mewabah "jual-beli" ayat, terutama pada saat "pesta demokrasi". Mereka "dihargai" atau "diberi tarif" dengan variasi, tergantung "jumlah umatnya" dan berapa ayat atau hadis yang mendukung ideologi dan garis politik pemesannya. Tidak sedikit juga yang memanipulasi pengertian ayat atau hadis untuk mencapai

tujuan duniawi, meski tidak mengubah redaksinya. Para politisi, termasuk yang beragama Islam juga sudah banyak yang meniru pola dan gaya ala Yahudi. Mereka hanya membela yang menguntungkan dan mulai mentradisikan politik oligarki keluarga.

Orang atau kelompok kedua yang dinyatakan al-Qur'an sebagai tidak penerima nikmat adalah *addôllîn*. Secara semantic, kata tersebut dari *dolla-yadillu-dolâl-dolâlah* yang berarti kehilangan jalan, bingung, atau tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang menjadi binasa dan terkubur. Dalam konteks immaterial diartikan sebagai "sesat dari jalan kebajikan, meninggalkan jalan kebenaran, menyimpang dari tuntunan agama atau lawan dari petunjuk". Dalam al-Qur'an, kata tersebut dan derivasinya disebut sebanyak 190 kali. Makna kata itu disimpulkan oleh mufassir perempuan (mufassirah), Aisyah Abdurrahman bint asy-Sayati' sebagai "setiap tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran". Sebagai contoh, saudara-saudara Nabi Yusuf menilai ayah mereka (Nabi Ya'qub) yang terlalu mencintai Yusuf sebagai seorang yang *dolal* (QS. Yusuf [12]: 8). Seorang yang lupa juga dinamai dengan *dolla*, seperti dalam QS.al-Baqarah [2]: 182. Nabi Muhammad saw dilukiskan oleh al-Qur'an pernah dalam keadaan *dolla* (sebelum menerima wahyu), sebagaimana dijelaskan QS. ad-Duha [93]: 7. Nabi pernah mengalami kebingungan, tidak mengetahui arah yang benar. ...*Allah menemukan kamu (Muhammad) –dalam keadaan- bingung tak tahu arah, kemudian Dia memberimu petunjuk.*

Dalam bentuk plural (jama'nya), *ad-dôllîn* dan *ad-dôllûn*, disebut dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali. Dari penyebutan

tersebut, setidaknya dapat disebutkan bahwa ciri orang-orang yang sesat adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang yang beriman kemudian kafir, alias murtad dan kekafirannya justeru lebih dari orang “yang kafir asli” (dari awal). Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 90:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أزدَادُوا كُفْرًا أَلَمْ يُقْبَلْ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

90. Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat.
2. Orang yang tidak mengenal petunjuk Tuhan atau agama yang benar, sehingga tidak mengantarkannya untuk berpikir jauh ke depan dan bertindak benar. Orang seperti ini biasanya pasif dan enggan menjemput hidayah atau keluar dari keterisolasiannya. Orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada keimanan dalam hatinya, namun pengetahuannya tidak dikembangkan dan imannya tidak diasah dan diasuh, sehingga imannya malah pudar. Akibatnya mereka mengukur segala sesuatu dengan hawa nafsunya dan lebih banyak mengandalkan akalinya, meskipun dalam wilayah yang tidak dapat dipikirkan. Hal ini seperti dapat dipahami dari QS. al-An'am [6]: 77 dan QS. al-Qoshos [28]: 50.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي
لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

77. kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: “Inilah Tuhanku”. tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat.”

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ
هَوَاهُ بَعِيرٌ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

50. Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka) dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Pada mulanya, Nabi Ibrahim mengukur segala sesuatu itu dengan hawa nafsunya. Ketika melihat bulan muncul pada malam hari, dia mengira itu adalah Tuhan, namun tatkala bulan itu tenggelam, barulah ia menyadari bahwa bulan itu bukan Tuhan. Itulah nafsu yang seringkali terlambat memberi kesadaran sehingga berujung pada penyesalan. Itulah nafsu yang selalu menyuruh kepada perbuatan buruk dan jahat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf [12]: 53:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي

عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

53. dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.
3. Orang-orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan. Berprasangka buruk kepada Tuhan atau mengingkari kebesaran, kemahakuasaan dan kekayaan-Nya. Orang seperti ini biasanya menghentikan usaha/ikhtiyarnya. Hal ini dipahami dari QS. al-Hijr [15]: 56:

قَالَ وَمَنْ يَقْتُضِنَنَّ رَحْمَةَ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

56. Ibrahim berkata: “tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat”.

Dari ketiga ciri di atas jelas bahwa *ad-dollin* tidak menunjuk pada orang tertentu, tapi menunjuk pada cirinya. Karena itu meski para ulama berpendapat bahwa mereka adalah orang Nasrani, namun maksudnya adalah karena mereka tercatat dalam sejarah sebagai kelompok umat beragama yang memiliki tiga cirri di atas dan siapa pun yang seperti mereka, berarti termasuk golongan yang sesat dan tidak mendapat nikmat Allah.

Dariciri-ciritersebut, ayatterakhir al-Fatihah ini mengajarkan kepada kita 1) untuk istiqamah dan konsisten dalam keimanan.

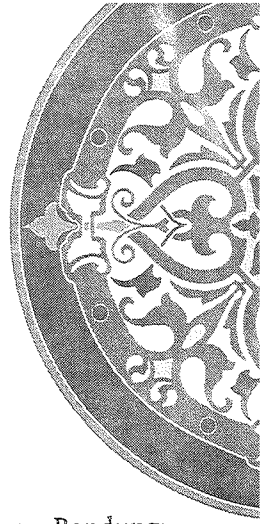
Tidak terpikir dan berada dalam lingkungan yang membuat “pindah ke lain iman Islam”. Karena itu kita berkewajiban untuk melindungi iman kita dan orang-orang yang kita cintai, agar tidak terjerumus pada kenistaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, bukan badan saja yang harus dilindungi dan dirawat, tapi juga iman. Iman yang tidak terlindungi dan tidak terawat akan berakibat pada perilaku menyimpang dan melanggar. 2) untuk aktif belajar, menambah dan memperdalam ilmu dan aktif menjelajah bumi untuk mengambil pelajaran darinya. Tidak gampang berpuas diri dengan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak picik pandangannya, sehingga menjadi orang yang bijak dalam memutuskan sesuatu, komprehensif dalam mempertimbangkan masalah dan tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan masalah. Kebodohan adalah salah satu musuh utama Islam. 3) untuk selalu optimis menghadapi hidup, meski di tengah berbagai hambatan dan keterbatasan. Dalam konteks ini kita patut belajar dari Ibrahim dan Hajar, sang ibu pemberani.

Menurut Ali Syariati, Allah akan senantiasa membantu hamba-Nya sepanjang mereka melakukan dua hal: pasrah dan usaha. Kepasrahan saja tidak cukup untuk membantu menurunkan anugerah Tuhan. Diperlukan usaha semampu apa pun yang kita lakukan. Demi terciptanya air Zamzam, yang menjadi berkah sepanjang zaman, diperlukan dua hal: kepasrahan Ibrahim dan keteguhan serta kesungguhan Hajar untuk mencarikan air bagi anaknya. Dalam pepatah bahasa Inggris dinyatakan *do your best, God will take care the rest*; lakukanlah sebaik yang kita mampu, Tuhan akan menyempurnakan sisanya. Kewajiban kita adalah berusaha dan berdo'a kemudian bertawakkal. Karena itu tidak boleh

diberi nikmat dan memberi kesesatan dan kemurkaan kepada mereka yang layak menerimanya. 3) demikian itulah, ya Allah, maka semoga Engkau kabulkan. Demikian permohonan kami, sebagaimana Engkau perintahkan, maka tinggak Engkau ya Allah yang mengabulkan do a tersebut. Dan 4) *Âmîn* adalah salah satu nama Allah yang artinya Yang Maha Memberi keamanan dan kedamaian.

Bila yang dibaca panjang adalah *i*-nya yang berarti *amîn*, maka maknanya adalah yang jujur dan dapat dipercaya, sebagaimana digunakan untuk memanggil Muhammad sebelum menjadi Rasul. Dan bila dibaca pendek semua, maka maknanya aman.

Daftar Pustaka



Aam Amiruddin. *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Khazanah Intelektual, 2004.

Azharuddin Sahlil. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

Abu Hamid al-Ghazali. *Mau'idzatul Mu'minin*. Bairut: Darul Fikr, tt.

Abdullah Yusuf Ali. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* (penerjemah) Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Aibdi Rahmat. *Kesestatan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Asad M. Alkalali. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Ahmad Chodjim. *ALFATIHAH*. Jakarta: Serambi, 2004.

Amru Khalid. *Pesona Al-Qur'an Dalam Matarantai Surat & Ayat* (penerjemah) Ahmad Fadhil. Jakarta: Sahara, 2006.

Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.

- Fathi Fawzi 'Abd Al-Mu'thi. *Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita* (penerjemah) Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2008.
- Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Imam Khomeini. *40 Hadis Telaah atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak* (penerjemah) Zainal Abidin dkk. Bandung: Mizan, 2004.
- Islah Gusmian. *Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bairut: al-Kitab al-'Alamy, 2007.
- Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur*. Bandung: Rosda, 1994.
- . *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. Bandung: Rosda, 2000.
- . *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*. Bandung: Mizan, 2007.
- Djohan Effendi. *Pesan-Pesan Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi, 2012.
- Choruddin Hadhiri SP. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Khaled M. Abou El Fadl. *Atas Nama Tuhan* (penerjemah) R. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: Serambi, 2004.
- K.H. Q. Shaleh dkk. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Mahmud Syaltut. *Tafsir al-Qur'anul Karim* (penyunting) H.A.A Dahlan dkk. Bandung: Diponegoro, 1989.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- . *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- . *Perjalanan Menuju Keabadian*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- (Editor). *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Muhammad Abdul Halim. *Memahami Al-Qur'an* (penerjemah) Rofik Suhud. Bandung: Marja, 2002.
- Muhammad Abduh. *Tafsir Juz 'Amma* (penerjemah) Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad Rasyid Ridla. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Muhammad Amin bin Mukhtar as-Syanqity. *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Muhammad Khalafullah. *Al-Qur'an 'Bukan' Buku Sejarah* (penerjemah) Syafiq Hasyim. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Muhammad Husein Thabathaba'i. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Bairut: Mu'assasah lil 'Alam al-Matbu'at, 1972.
- M. Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Darul Fikr, 1987.
- Muhammad Alcaff. *Tafsir Populer Al-Fatihah*. Bandung: Mizania, 2011.

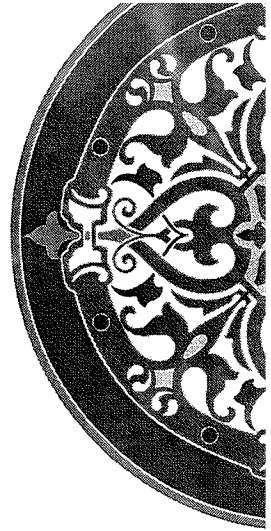
- Muhammad Muhyidin. *Hidup di Pusaran Al-Fatihah*. Bandung: Mizania, 2008.
- M. Amin Aziz. *The Power of Al-Fatihah*. Jakarta: Embun Publishing, 2007.
- M. Fauzi Rahman. *Shalat for CharacterBuilding*. Bandung: Mizania, 2007.
- Nurcholish Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Ni'mat Shidqiy. *Nikmat Al-Qur'an* (penerjemah) Hary Noer Aly. Bandung: Huseini, 1988.
- Raghib al-Ishfahani. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Mesir: Mustafa Halaby, 1961.
- Syu'bah Asa. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Salih 'Udaimah. *Mustalahat Qur'aniyah*. Bairut: Darun Nasr, tt.
- Sayyid Quthb. *Di Bawah Naungan al-Qur'an* (penerjemah) As'ad Yasin dkk. Jakarta: GIP, 2001.
- Shodiq & Shalahuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Sienttarama, 1983.
- Syauqi Abu Khalil. *Atlas al-Qur'an* (penerjemah) M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Alhamra, 2006.
- Syaikh Nashir Makarim Syirazi. *Tafsir Al-Amtsal*. (penerjemah) Ahmad Sobandi, Husen Alkaf dan Irwan Kurniawan. Jakarta: Gerbang Ilmu Press, t.th.
- Syaikh Ahmad as-Shawi al-Maliki. *Hasyiah as-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Darul Fikr, 1988.

Toshihiko Izutsu. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* (penerjemah) Agus Fakhri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

TIM 9. *Al-Muntaha 1*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Ziaul Haque. *Wahyu dan Revolusi* (penerjemah) E. Setyawati al-Khattab. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Tentang Penulis



WARYONO ABDUL GHAFUR lahir dan berasal dari sebuah desa, tepatnya Guwa Lor, desa terakhir di ujung barat-utara kabupaten Cirebon yang berbatasan dengan desa dari kabupaten Indramayu. Lahir sebagai anak kelima dari sepuluh bersaudara pasangan H. Abdul Ghafur dan Hj. Siti Fatimah Ummina. Dari sepuluh bersaudara itulah, penulis merupakan satu-satunya anak yang diberi nama Jawa: Waryono. Setelah menempuh pendidikan dasar pada pagi hari di SDN Guwa II dan sore di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mu'tadi'in, penulis melanjutkan sekolah (Tsanawiyah dan Aliyah [MTsN dan MAN) di Babakan Ciwaringin Cirebon dan mondok di Pesantren Assalafi di bawah asuhan KH. Syaerozi (kini alm.). Pada pertengahan tahun 1990 mulai menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta, yaitu di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis yang diselesaikan pada 1996. Pada tahun-tahun pertama di Yogyakarta, penulis belajar ngaji kembali di Pesantren Sunan Pandanaran di bawah asuhan KH. Mufid Mas'ud (kini alm.) dan Pesantren al-Falahiyyah Mlangi yang diasuh oleh alm. KH. Zamruddin.

Penulis sangat bersyukur, karena mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan lanjut di pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa dari Departemen Agama RI, sesuatu yang tidak pernah terbayang dan terpikir oleh seorang anak desa. Pendidikan S.2 ini diselesaikan pada 1999. Pada tahun inilah penulis mendapat anugerah sangat besar, meski 'menyalahi' tradisi keluarga [karena semua keluarga, sampai sekarang berprofesi sebagai petani dan pedagang], yaitu diterima sebagai CPNS (dosen di almamater) dan diterima di S.3 IAIN Sunan Kalijaga, sebuah anugerah yang tak terkira besarnya, atas beasiswa Departemen Agama juga hingga selesai pada 2008. Mulai mengajar di Fakultas Dakwah pada 2000 untuk mata kuliah Tafsir dan Ulumul Qur'an.

Mulai Nopember 2009, penulis dipercaya sebagai Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, sambil aktif di beberapa lembaga non struktural seperti di Pusat Studi Wanita (PSW) dan *Centre for the Study of Religious and Socio-Cultural Diversity* (CRSD) UIN Sunan Kalijaga dan di organisasi Masyarakat seperti NU, PSPP (Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren) Jakarta, dan FORSIPP (Forum Silaturahmi Pondok Pesantren) Sleman. Sebelum menyelesaikan tugas sebagai ketua program studi, pada 2 Mei 2012 dilantik sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Sampai 2013 ini masih tercatat sebagai pengurus Koalisi Kependudukan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan pengurus BP4 Kabupaten Sleman. Aktif juga sebagai pengurus Rabithoh Ma'ahid Islamiyah NU Wilayah Yogyakarta dan salah satu Syuriah NU Kota Yogyakarta.

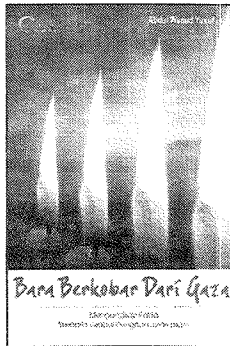
Di samping beberapa artikel di beberapa buku dan jurnal serta menjadi editor beberapa buku, penulis telah menghasilkan

enam buku: *Strategi Qur'ani Mengenal Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup* (Yogyakarta: Belukar, 2004), *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), *Kristologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), *Hidup Bersama al-Qur'an Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), *Millah Ibrahim dalam al-Mizan* (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008) dan *Menyingkap Rahasia al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009). Buku yang kini di tangan Pembaca ini merupakan buku yang ketujuh. Mudah-mudahan ke depan masih dapat menghasilkan karya yang bermanfaat dan dapat dibaca oleh orang banyak.

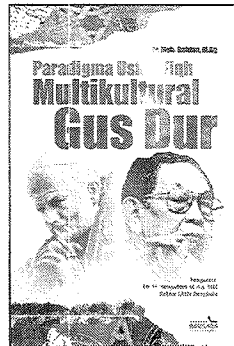
**DAPATKAN BUKU-BUKU KAUKABA GROUP
DI TOKO BUKU TERDEKAT
atau langsung ke penerbit dengan diskon 15%
SMS CENTER: 0856 4370 6757**



Rp. 20.000,-



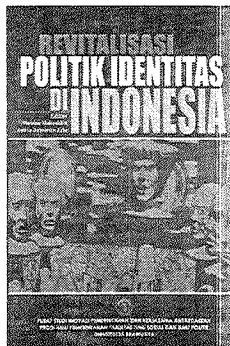
Rp. 20.000,-



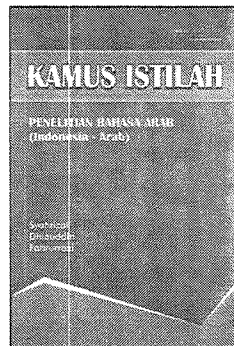
Rp. 48.000,-



Rp. 30.000,-



Rp. 40.000,-



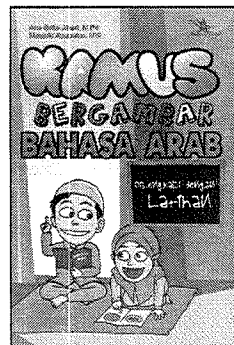
Rp. 20.000,-



Rp. 38.000,-



Rp. 37.000,-



Rp. 35.000,-



PENYAJIAN Tafsir Surat al-Fatihah dalam buku ini lebih bersifat praktis, didahului dengan menyebutkan ayat dan terjemahannya. Dari ayat itu kemudian digali maknanya minimal dari satu kata kunci. Makna yang digali dari kata kunci tersebut dilihat dari berbagai derivasi (kata jadian)nya, dengan melihat kamus-kamus al-Qur'an seperti *al-Mufradat fi Gharibil al-Qur'an*, *Mustalahat Qur'aniyah*, *Mu'jam Maqayisil Lughah*, dan kamus bahasa Arab lain, hingga ditemukan makna dasar dan asalnya serta relasinya dengan makna-makna dari kata jadiannya.

Agar mendapat pemahaman yang lebih utuh, ayat yang dikaji dilihat *munasabah* (relasi dan korelasinya dengan ayat sebelum dan sesudahnya) dan *asbabunnuzul*-nya (baik mikro maupun yang makro). Dari langkah ini, minimal akan ditemukan juga konteks ayat dan bagaimana kontekstualisasinya. Dengan cara demikian, pesan dan isi kandungan Surat al-Fatihah ini dapat terungkap, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan hidup pada masa kekinian.